



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

Maestro

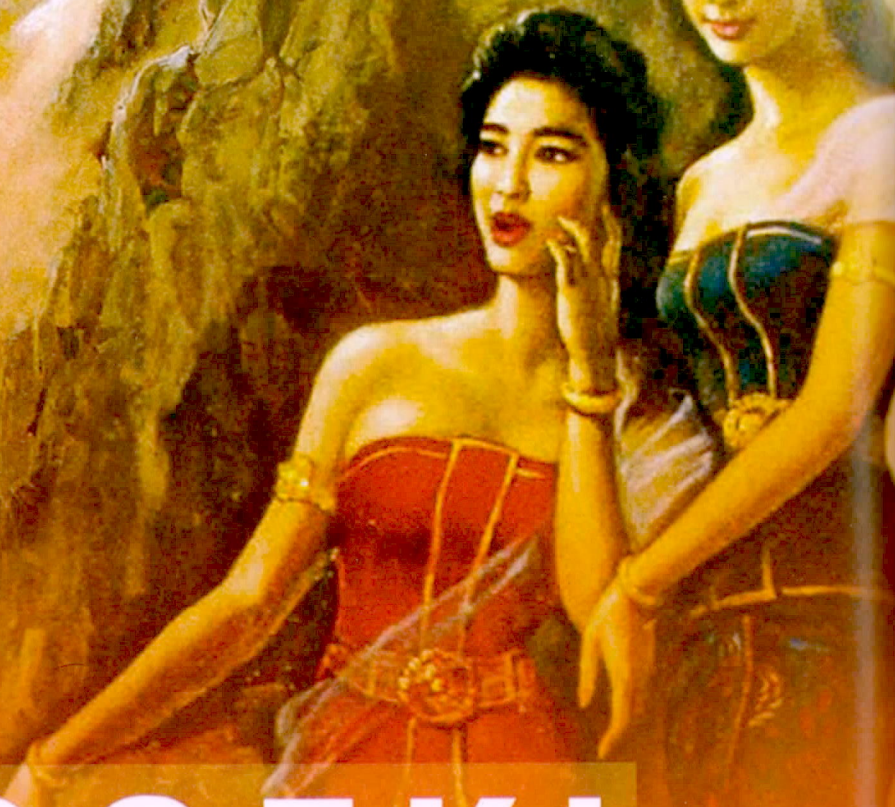
Media komunikasi Museum Basoeki Abdullah

BASOEKI ABDULLAH ART AWARD #3 RE-MITOLOGISASI

Rubrik Sajian Utama

MEMAKNAI ULANG Mitologi di
Basoeki Abdullah Art Award #3

“Dicari: Seniman-seniman Muda Berbakat!”
Ikuti, Basoeki Abdullah Art Award #3
Berhadiah total 125 juta rupiah!



BASOEKI
ABDULLAH

ART

AWARD#3

RE-MITOLOGISASI



BASOEKI
ABDULLAH

ART

AWARD#3

RE-MITOLOGISASI



Rubrik Sajian Utama

MEMAKNAI ULANG Mitologi di
Basoei Abdullah Art Award #3 6

Rubrik Galeri Museum

Gatotkaca Superhero Kekinian 10

Lokakarya Menggambar "Topeng
Sebagai Sandiwara Kehidupan" 14

Seminar Basoei Abdullah dan
Lukisan Mitosnya 16

Tour Museum 18

Mengenal "Timun Emas" 20

Rubrik Komunitas

KPBMI Berupaya Memberi Hidup
kepada Museum 22

Rubrik Seni Masa Ini

Mural 26



Rubrik Kurator Seni

BASOEKI ABDULLAH,
LUKISAN, DAN MITOLOGI SOSIAL 30

Rubrik Biografi

Biografi -
Mengamati Inspirasi
Lukisan Basoei 38

Goresan Kanvas Basoei Abdullah
di Benua Eropa 44

Rubrik Di Balik Kanvas

Legenda Sang Ratu Pantai Selatan 48

Lukisan Basoei Abdullah yang
Bertema Dongeng, Legenda, dan
Mitos Bunda Maria versi Jawa 50

Rubrik Pigura

LUKISAN MITOLOGI KARYA BASOEKI
ABDULLAH KOLEKSI ISTANA
KEPRESIDENAN RI 52



Sambutan Kepala Museum

Dalam tahun ini Museum Basoeki Abdullah akan kembali menyelenggarakan “gawean” besarnya yang dilaksanakan per tiga tahun, yakni Basoeki Abdullah Art Award (BAAA). BAAA merupakan kompetisi seni rupa yang pelaksanaannya cukup ditunggu oleh para pelaku seni, khususnya seni rupa, terlebih lagi bagi mereka yang merupakan para perupa muda, karena kompetisi ini memang menitikberatkan kepada regenerasi dalam perkembangan dunia seni rupa.

Tema yang diusung dalam penyelenggaraannya tahun ini adalah “Re-Mitologisasi.” Dengan harapan mengusung spirit yang kerap ditunjukan oleh Basoeki Abdullah yakni mencitrakan mitologi-mitologi Indonesia dalam lukisannya, para perupa muda ini juga nantinya akan diminta untuk menceritakan mitologi-mitologi dari penjuru Indonesia. Tentunya dalam konteks yang kekinian atau kerap disebut milenial.

Mitos menjadi tema yang diangkat BAAA yang pada 2019 ini disebut BAAA #3. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah pada tahun ini pun juga mengusung tema-tema serupa. Berbagai kegiatan, mulai dari lomba, workshop hingga seminar mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan mitos sebagai sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan demikian diharapkan nantinya gaung dan spirit Basoeki Abdullah Art Award dapat terjaga selama tahun 2019. Selain tentunya untuk memberi pemahaman lebih kepada masyarakat akan kearifan-kearifan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dalam kisah-kisah mitosnya.

Selamat membaca, dan semangat!

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

Tim Redaksi

Pimpinan Umum

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

Pimpinan Redaksi

Dian Ardianto

Redaktur Pelaksana

Septian Tito

Asisten Redaktur

Livia Rahma

Sekretaris Redaksi

Fauziah Mayasari

Desain Grafis

Margo Prasetya

Fotografer

Muhammad Fadil

Muslih Zainudin

Distribusi

Junaedi Abdilah

Administrasi

Hariyem

Luthfia Rahma

Alamat Redaksi

Museum Basoeki Abdullah
Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat Jakarta
Selatan DKI Jakarta, Indonesia
museumbasoekiabdullah.or.id

 @Musbadul  @Mus_BA

 Museum Basoeki Abdullah





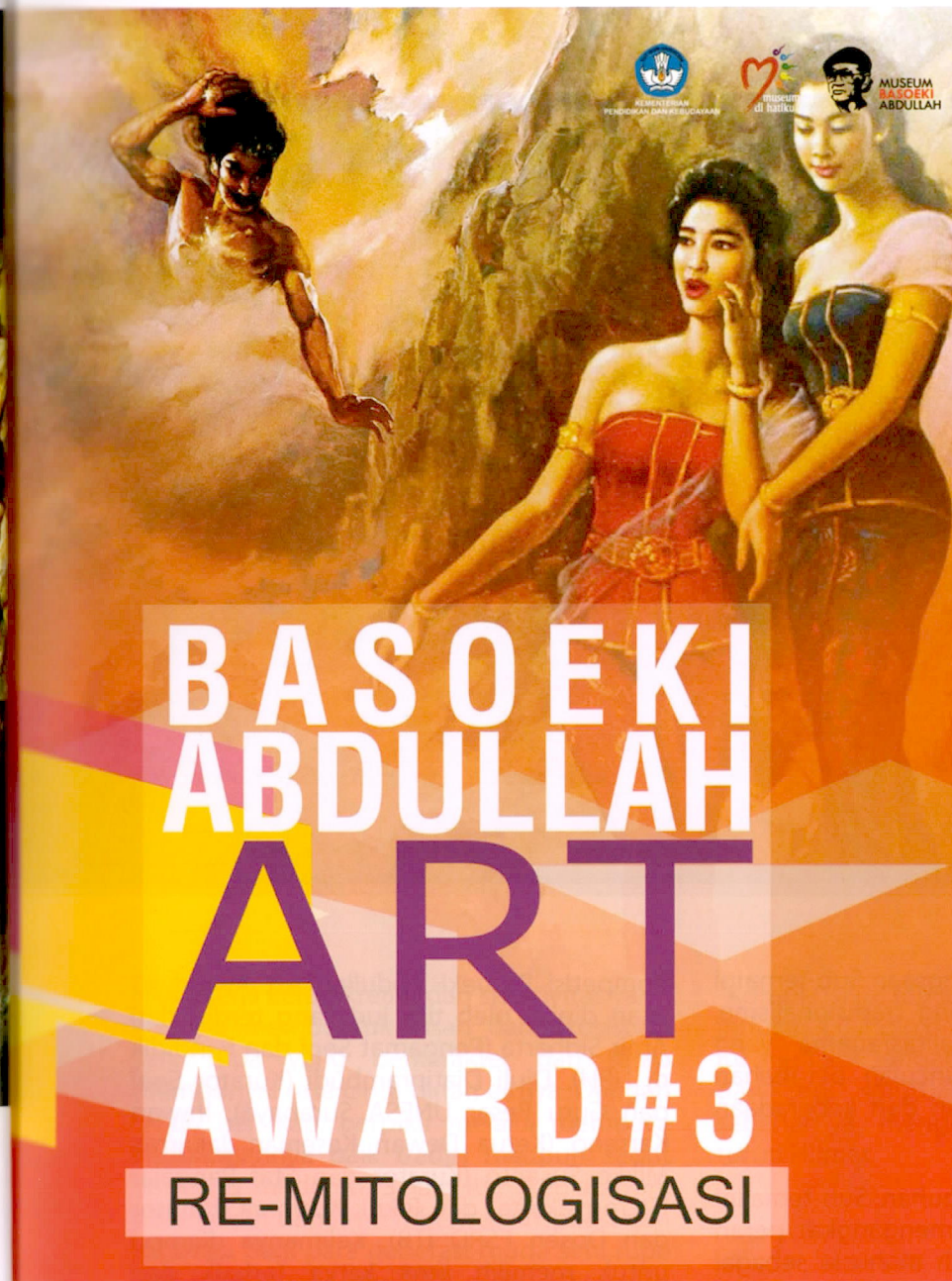
MEMAKNAI ULANG Mitologi di Basoeki Abdullah Art Award #3

Museum Basoeki Abdullah kembali menyelenggarakan Basoeki Abdullah Art Award, sebuah kompetisi dalam bidang seni rupa yang ditujukan bagi para generasi muda.

Kompetisi Basoeki Abdullah Art Award #3, merupakan kegiatan yang diagendakan dalam tiga tahun sekali yang lebih dikenal dengan TRIENALLE dalam peristiwa kesenian. Kompetisi Basoeki Abdullah Art Award #3 diwujudkan sebagai upaya Museum Basoeki Abdullah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat turut serta mengapresiasi secara langsung terlibat dalam aktifitas kegiatan Museum Basoeki Abdullah. Masyarakat yang dimaksud adalah para generasi muda berusia tujuh belas sampai dengan tiga puluh tahun dari

berbagai kalangan dan segala penjuru tanah air yang beraktfitas dengan dunia seni rupa.

Tema yang diusung dalam Kompetisi Basoeki Abdullah Art Award #3 RE-MITOLOGISASI mengungkapkan ekspresi yang berasal dari karya-karya Basoeki Abdullah, terutama karya-karya yang bertema mitologi. Sejumlah lukisan seperti Djoko Tarub, Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, maupun dunia pewayangan adalah beberapa contoh di antaranya. Dalam konteks hari ini mitologi masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-



BASOEKI ABDULLAH ART AWARD #3 RE-MITOLOGISASI

hari dari berbagai bidang. Di bidang politik, ekonomi, sosial, agama, hingga budaya, mitologisasi telah menjadi atmosfer yang kental, apalagi tahun 2019 merupakan tahun ambang berbagai kepentingan.

"Tema remitologisasi ini dipilih karena setiap bangsa itu jelas memerlukan cerita agar menjadi sebuah bangsa. Yang mengikat kita menjadi satu adalah narasi cerita yang sama,"

kata Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid.

Untuk menjembatani pemikiran tersebut, terdapat 3 sub-tema yang akan diikuti sertakan dalam kompetisi. Sejumlah sub-tema ini diharapkan dapat membantu para perupa untuk mengimplementasikan pemikiran kreatif dan menjadi catatan peristiwa terkini dalam perspektif budaya teraktual, sub-tema tersebut yaitu :



1. Re-mitologisasiKebangsaan.Sub-temaini mengeksplorasi tentang tradisionalisme, kebangsaan, spiritualitas/agama yang merujuk pada kemunculan perubahan dunia terhadap peran dan keberadaan mitologi.
2. Re-mitologisasi Ketubuhan. Sub-tema ini mengeksplorasi dan mengangkat peran atau persoalan tubuh manusia sebagai alat untuk mengungkap berbagai hal. Kecantikan, popularitas, problem sosial dan rumahtangga adalah terkait mitos mitos ketubuhan.
3. Re-mitologi Lingkungan. Sub-tema ini mengungkap mitos-mitos tentang alam dan lingkungan sekitar. Sub-tema ini berfungsi untuk mengingatkan tentang kepedulian kita terhadap semesta.

Kompetisi Basoeeki Abdullah Art Award #3 akan dinilai oleh tim juri yang terdiri dari Amir Sidharta (Pengamat Seni dan Pendidik di UPH), Djuli Djatiprambudi (Kurator Seni dan Guru Besar UNESA Surabaya), Irawan Karseno (Ketua Dewan Kesenian Jakarta), Mikke Susanto (Kurator dan Staf Pengajar ISI Yogyakarta) dan Rikrik Kusmara (Kurator dan Dosen FSRD ITB). Kelimanya diampu untuk memilih lima karya terbaik dari karya para peserta yang turut ambil bagian mengirimkan karyanya dalam Basoeeki Abdullah Art Award #3. Lima karya terbaik pilihan juri tersebut nanti akan mendapatkan piagam penghargaan dan dana pembinaan dengan total 125 juta rupiah.

Kompetisi Basoeeki Abdullah Art Award #3 ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi para generasi muda untuk meneladani



sikap kerja keras, kreatif dan sportivitas yang mampu membentuk insan dan ekosistem seni rupa yang berkarakter dan tetap mempunyai rasa cinta tanah airnya. Dengan selalu bersikap, berpikir melalui membaca lingkungannya baik tradisi maupun sudut pandang moderen. Selain itu, "Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para generasi muda seni rupa untuk menggali potensi serta mengasah kreativitas khususnya dalam berkarya.

Hilmar menuturkan kompetisi ini menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk bersikap kreatif dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Tanah Air dan akar budayanya. Dengan perlombaan ini peserta dituntut berpikir dan membaca lingkungannya menjadi tradisi dari sudut pandang yang modern.

"Kompetisi ini tepat waktu di zaman revolusi industri 4.0 ingin dimensi spritual dan naratif itu menjadi sangat penting. Remitologisasi dari segi spiritual atau mitologis yang sebenarnya mengikat kebersamaan kita," tutup Hilmar.



Gatotkaca Superhero Kekinian

Bagi generasi milenial, mungkin tidak banyak yang mengenal nama Gatotkaca. Mereka mungkin lebih mengenal karakter-karakter luar, seperti Ironman, Captain Amerika, Captain Marvel, Batman, Superman dan banyak lagi. Padahal kita memiliki banyak tokoh yang dapat dijadikan panutan generasi muda juga.



Contohnya, Gatotkaca yang di Indonesia merupakan tokoh **pewayangan yang** sangat populer. Kesaktiannya dikisahkan luar biasa, antara lain mampu terbang di angkasa tanpa menggunakan sayap, serta terkenal dengan julukan "otot kawat tulang besi".

Karena kepopulerannya tersebut maka dalam perjalanan berkarya pelukis Basoeki Abdullah terdapat karya-karya Lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Pertarungan Gatotkaca dan Antasena" dan "Gatotkaca dan Anak-Anak Arjuna Pergiwa-Pergiwati."

Menurut pewayangan Jawa disebutkan bahwa Bima mempunyai 3 orang anak. Gatotkaca adalah putra Bima dari keluarga Pandawa yang lahir dari seorang raksasa perempuan bernama Hidimbi. Hidimbi

sendiri merupakan raksasa penguasa sebuah hutan : tinggal bersama kakaknya yang bernama Hidimba (dalam pewayangan Jawa, Ibu Gatotkaca lebih terkenal dengan sebutan Arimbi). Menurut versi ini Arimbi bukan sekedar penghuni hutan biasa, melainkan putri dari kerajaan Pringgandani, negeri bangsa (raksasa). Nama Gatotkaca sewaktu masih bayi adalah Jabang Tetuka. Gatotkaca mempunyai kekuatan dapat terbang dan menjaga kerajaan Amarta (Kerajaan para Pandawa dari angkasa). Gatotkaca dikabarkan juga memiliki dua isteri kembar yang cantik yang merupakan anak dari Arjuna, yaitu Pergiwa dan Pergiwati

Atas latar belakang tersebut, maka Museum Basoeki Abdullah dalam kegiatan Lomba Menggambar ini terinspirasi dari lukisan Basoeki Abdullah tersebut, maka tema





Gatotkaca dalam lomba ini diharapkan agar generasi muda khususnya pelajar tingkat SD se-Jabodetabek memahami dan menginspirasi tokoh pewayangan Indonesia "Gatotkaca" yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, seorang Gatotkaca yang *superhero* yang memiliki kehebatan yang tidak kalah hebatnya dengan *superhero* dari negara lain.

Bayangkan saja dalam lukisan-lukisan tersebut menggambarkan Gatotkaca (salah satu ksatria sebangsa Werkudara putra dari Bima) tengah terbang layaknya Superman. Gatotkaca, sosok ksatria Pringgondani yang sakti. ksatria gagah perkasa yang dari segi visualnya sudah nampak personifikasi. Pembawaannya yang gagah, punya tatapan tajam dan berwibawa.

Sehingga pada tanggal 16 Januari 2019, Museum Basoeeki Abdullah menyelenggarakan Lomba Melukis "Mitos, Dongeng, dan Legenda" dengan tema

"Gatotkaca" tingkat SD/ sederajat se-Jabodetabek. Ketua acara menyampaikan bahwa lomba diikuti oleh 101 siswa/i SD/ sederajat dari berbagai sekolah di Jabodetabek.

Dewan juri yang hadir adalah Zamrud Setya Negara (Kepala Seksi Pameran dan Kemitraan Galeri Nasional), S. Wito (Seniman), dan Gilang Cempaka (Dosen Universitas Paramadina)

Berikut adalah nama-nama pemenangnya: Chloe - Juara 1 (BHK Kota Wisata), M. Nufail Fudhoil - Juara 2 (SD Kesatuan Bogor), Calista Vania Maharani Putri - Juara 3 (SDN Kayuringinjaya 19), Labibah Munirah - Juara Harapan 1 (SDN Kp. Bulak 2, Kedaung Pamulanhg), dan Almas - Juara Harapan 2 (SDN 13 Pisangan Timur).

Selamat ya! Yuk kita terus belajar dan berkarya, SemangArt!



LOKAKARYA MENGGAMBAR "Topeng Sebagai Sandiwara Kehidupan"



Museum Basoeki Abdullah dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan Basoeki Abdullah Art Award #3 yang memiliki tema "Re-Mitologisasi" melaksanakan lokakarya dengan tema "Topeng Sebagai Sandiwara Kehidupan". Kepala Museum Basoeki Abdullah Dra. Maeva Salmah M.Si workshop dengan tema "Topeng Sebagai Sandiwara Kehidupan" merupakan salah satu lukisan pelukis Basoeki Abdullah. "Lukisan tersebut merupakan simbol Semangat dalam menjalani

kehidupan dan selalu saja ada rintangan dan hambatan yang harus dilalui," kata Maeva.

Tujuan dari kegiatan ini, menurut Maeva, melalui tema tersebut dapat terwujud rasa bahagia menggambar dengan warna kesukaan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa khususnya dalam bidang kesenian menggambar terutama mengenal sosok maestro Basoeki Abdullah.



Terlebih topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Topeng di kesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan. Topeng yang dapat digunakan untuk berubah, melenceng dari diri sendiri, dan memerankan jutaan karakter. Satu hal yang harus selalu tetap diingat. Meskipun memakai topeng, kepribadian seseorang tidak bisa selamanya ditutupi. Selalu ada nurani yang akan menampakkan wajah asli manusia.

Lokakarya kali ini diikuti oleh Siswa/i tingkat SD/MI kelas empat dan lima di wilayah Jabodetabek. Pada kesempatan tersebut hadir seorang narasumber yang berpengalaman di bidangnya, yakni Sarnadi Adam dan Ahmad Nasrullah. Lokakarya ini diselenggarakan di lantai tiga Museum Basoeki Abdullah, pada hari Kamis, 31 Januari 2019. Kepala Museum Basoeki Abdullah mengapresiasi minat & respon positif para Siswa/i yang datang dari berbagai wilayah di Jabodetabek.

Lokakarya Menggambar yang diikuti 68 Siswa/i ini merupakan salah satu program dukungan yang rutin dilaksanakan oleh Museum Basoeki Abdullah dengan memberikan pengalaman praktek secara langsung. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi aktivitas positif dalam memberi ruang ekspresi para Siswa/i Sekolah Dasar, dengan ini mereka merasa memiliki bekal dan pengalaman yang menarik untuk menggambar.

Seminar Basoeki Abdullah dan Lukisan Mitosnya

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita/ pengaruhnya.

Begitu banyak contoh-contoh mitos yang ada di Indonesia karena memang mitos sangat berhubungan dengan tempat terjadinya, alam semesta, para dewa adat istiadat dan konsep dongeng suci.



Perjalanan berkarya Basoeki Abdullah untuk mendekatkan karya lukisnya pada masyarakat sangat terlihat dalam karya-karya lukisnya yang bertemakan mitos, legenda dan dongeng.

Pada intinya Basoeki Abdullah dapat menangkap apa sebenarnya yang disukai oleh masyarakat Indonesia dan apa yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga hasil karya lukis Basoeki Abdullah begitu dekat dengan masyarakat, contoh karya lukis Basoeki Abdullah seperti " Nyai Roro Kidul" dan lukisan "Jaka Tarub dengan tujuh bidadari"

Terkait hal tersebut, Museum Basoeki Abdullah dalam seminar ini mengangkat tema seminar Basoeki Abdullah dan lukisan mitosnya disamping juga dalam rangka mengusung kegiatan tiga tahunan Museum Basoeki Abdullah tahun ini mengambil tema terkait dengan mitos.



Kegiatan seminar yang bertajuk "Basoeki Abdullah dan lukisan mitosnya" adalah kegiatan pendukung acara Basoeki Abdullah Art Award #3 sehingga memiliki tema yang menyesuaikan tema yang diusung Basoeki Abdullah Art Award #3.

Dalam kegiatan seminar tersebut, hadir sebagai pembicara adalah Watie Moerany, pemerhati seni dan juga Agus Aris Munandar, dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Watie menyampaikan paparannya yang bertajuk "Lukisan Mitologi Karya Basoeki Abdullah Koleksi Istana Kepresidenan RI." Sedangkan Agus Aris menyampaikan paparannya bertajuk "Basoeki Abdullah, Lukisan, dan Mitologi Sosial."



Museum merupakan salah satu sumber edukasi bagi masyarakat, selain sebagai tujuan rekreasi. Museum menawarkan manfaat yang sangat besar, baik bagi anak-anak maupun dewasa. Koleksi masa lalu yang tak ternilai harganya akan sia-sia jika tak dipergunakan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan kreativitas tentunya.

Tour Museum

Sebagai aset bangsa, museum tak hanya bisa dinikmati kalangan pelajar, mahasiswa, dan seniman saja. Mereka yang berasal dari kalangan berkebutuhan khusus juga bisa menikmati pengetahuan di museum untuk menggali inspirasi.

Untuk mengedukasi masyarakat luas dan anak-anak binaan rumah singgah, TEMPO Media Group bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar diskusi Ngobrol@Tempo, bertema "Mitos, Legenda, dan Dongeng Inspirasi Kreativitas Generasi Milenial".

Acara yang berlangsung pada Sabtu, 16 Februari 2019 di Museum Basoeki Abdullah, Cilandak, Jakarta Selatan tersebut mengajak sekitar seratus anak-anak binaan dari rumah singgah se-Jabodetabek untuk menjelajah museum, melukis, dan mendengarkan dongeng.

Kepala Museum Basoeki Abdullah, Maeva Salmah, mengatakan kegiatan ini bertujuan

memberi kesempatan kepada anak-anak rumah singgah untuk berkreaitivitas. Diharapkan sepulang dari kegiatan ini muncul semangat untuk meraih cita-cita karena terinspirasi dari sosok Basoeki Abdullah.

"Sebelumnya pengunjung museum hanya anak-anak yang punya pendidikan formal. Kami merasa terpanggil, diharapkan lewat kegiatan ini mereka merasakan negara hadir dan juga salah satu pembentukan karakter. Basoeki Abdullah pada masa kecil pernah sendirian berpetualang mengejar cita-citanya. Petualangannya dimulai menaiki kereta api sendirian dan tidak punya ongkos. Hingga ia berkenalan dengan seorang dokter kemudian melukisnya, menghasilkan uang, dan menjejakkan kakinya di Pulau Dewata," kata Maeva Salmah.

Pada kesempatan yang sama, setelah diajak berkeliling museum, anak-anak ini akan diajak berdiskusi seputar "Mitos, Legenda,



dan Dongeng Inspirasi Kreativitas Generasi Milenial". Nara sumber yang hadir adalah psikolog dari Universitas Indonesia Vera Itabiliana, motivator Ubaydillah Anwar, dan penutur dongeng Salma Indria Rahman. Perbincangan dimoderatori oleh Iwank Kurniawan dari Tempo Media Group.

Vera Itabiliana menyampaikan, dongeng tak hanya sekadar cerita fiksi semata tapi banyak manfaatnya. Salah satunya, merangsang kreativitas dan imajinasi. Imajinasi anak yang berkembang saat mendengarkan dongeng menjadi tanda otak bekerja dan kreatif.

"Untuk mengasah kreativitas, penutur bisa berhenti di tengah cerita dan menantang anak untuk melanjutkan cerita," kata Vera.

Agar efektif mendongeng, ada trik yang bisa dipelajari karena bertutur menjadi cara berkomunikasi. Namun lebih dari itu, agar menjadi inspirasi, Salma menekankan yang terpenting adalah pesan moral yang ingin disampaikan. Misalnya, dongeng Malin Kundang dari Sumatera Barat memiliki pesan

agar selalu berbakti kepada orang tua. Dongeng pun bisa jadi media efektif untuk menumbuhkan minat baca.

"Dongeng bisa diserap dengan membacanya. Membaca jendela ilmu yang bisa membawa kita keliling dunia," kata Salma.

Senada dengan hal itu, menurut Ubaydillah cerita-cerita dalam mitos, legenda, dan dongeng bisa mengembangkan potensi.

"Semua orang yang bisa mengembangkan potensinya, pasti dia gemar belajar. Basoeki Abdullah pasti gemar belajar, punya kemauan keras. Kemauan bisa muncul dari diri kita, tapi menekuni sesuatu harus dengan cinta dan keyakinan di atas segalanya," ujar Ubay.

Ketiga pembicara sepakat, menumbuhkan keyakinan hati untuk meraih cita-cita harus dibarengi dengan kreatifitas, ilmu, dan kerja keras.

Di akhir acara Maeva berpesan, sosok Basoeki Abdullah tak pernah lepas dari kegemarannya membaca buku. Buku hibah dari koleksi Basoeki Abdullah yang ada di museum kurang lebih tiga ribu buku. Pesan ini pula yang diharapkan bisa menyentuh dan menginspirasi anak-anak untuk mengenal warisan seni dari salah satu maestro pelukis realis naturalis Indonesia ini.

"Apa pun bakat yang dimiliki, lakukan penggalian dari buku-buku. Kalau punya masa depan, harus yakin dengan bakat yang belum tereksplorasi. Namun, ada tantangan bagaimana mengawal anak rumah singgah menjadi insan berguna. Tapi dengan niat yang baik pasti berhasil," kata Maeva. (*)

Mengenal "Timun Emas"

Basoeki Abdullah sangat menyukai budaya Indonesia yang kaya dan beragam cerita sehingga melatarbelakangi pelukis Basoeki Abdullah untuk menghasilkan karya-karyanya yang bertemakan tentang ke Indonesiaannya. Latar belakang yang lahir di pusat budaya tanah saat itu yang menempatkan dia sangat lekat dengan budaya dan nilai Jawa. Nilai kejawaannya yang menghadirkan karya bercerita asal dari dongeng, legenda dan



mitos dan cerita dari tutur para nenek moyang. Sebagai contoh, lahir berbagai karya dengan wujud pewayangan baik adegan dan tokoh-tokohnya. Antara lain kisah Gatotkaca dan Perigiwa Perigiwati, Gatotkaca dan Antasena, Bima Suci, Sembudo Larung, Jaka Tarub, Nyo Roro Kidul dan banyak lagi. Khususnya cerita rakyat menjadi perihai yang menarik hati Basoeki Abdullah untuk membuat karya.

Timun Emas adalah cerita rakyat Jawa menjadi pilihan dalam kegiatan karena sangat familiar di kalangan para masyarakat kebanyakan dan mudah dicerna oleh anak-anak berusia di bawah lima tahun. Jalan ceritanya menggambarkan kisah seorang gadis pemberani dari sepasang suami istri petani yang lama tidak dikaruniai anak. Kemudian lahirnya Timun Emas dengan berbagai kendalanya termasuk diincar oleh Raksasa Hijau yang jahat. Timun Emas melakukan berbagai upaya untuk bertahan dan melarikan diri dari raksasa hijau jahat yang mencoba untuk menangkap dan memakannya tersebut.



Kisah ini diilustrasikan dalam bentuk garis dan bidang untuk dapat diwarnai. Peserta diharapkan mengapresiasi dari salah satu cerita legenda Timun Emas ini dengan menuangkan ide gagasan pewarnaan dengan kreativitas yang dimiliki diilustrasi yang telah dibuat dan ditentukan oleh panitia dalam kegiatan lomba.

Pada tanggal 16 Januari 2019, Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan Lomba Mewarnai **"Mitos, Dongeng dan Legenda : Timun Emas"** tingkat TK/ sederajat se-Jabodetabek. Ketua acara menyampaikan bahwa lomba diikuti oleh 85 siswa/i TK/ sederajat dari berbagai sekolah di Jabodetabek.

Berikut adalah nama-nama pemenangnya: Juara 1: Shabrina Noer Farazaa (TK Anandita), Juara 2: Indira Renata (TK Baitunnur), Juara 3: Tara Dibbaratana Jayamanggala S. (TK Impian Muda), Harapan 1: Fatimah Azzahrah (TK Islam Al-Ihsan), dan Harapan 2: Severine Abigail (Sekolah Bogor Raya)

Selamat ya! Yuk kita terus belajar dan berkarya, SemangArt!

KPBMI Berupaya Memberi Hidup kepada Museum

Djulianto Susantio

Penasihat KPBMI

Sehabis dari Gedung E Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kami bertiga: saya, Dewi, dan Dhanu menuju kantin yang ada di kompleks tersebut. Sambil menikmati makan siang, kami membicarakan pembentukan komunitas. Sebenarnya beberapa aktivitas sudah berjalan, namun belum berupa wadah resmi. Beberapa tawaran kerja sama kegiatan pun sudah menunggu.

Beberapa hari kemudian Dhanu dan beberapa kawannya mengadakan rapat di Depok. Banyak hal mereka bicarakan di sana, di antaranya pembuatan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga dan pembentukan kepengurusan. Akhirnya terbentuk sebuah komunitas yang diberi nama Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI). Secara resmi KPBMI berdiri pada 4 Maret 2017 dengan bidang kegiatan pada sejarah, purbakala, museum, dan budaya, disingkat sepurmudaya.

Sejak itulah kegiatan dijalankan bersama-sama. Roda kegiatan diatur oleh para pengurus. Mereka berasal dari beberapa perguruan tinggi dan dari berbagai disiplin ilmu. Kalau perlu tenaga bantuan, ada sebuah wadah di grup *WhatsApp* bernama

Sobat KPBMI. Dalam berkegiatan, KPBMI melakukan kerja sama dengan sejumlah institusi. Boleh dibilang Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman menjadi "bapak angkat" KPBMI. Dalam berkegiatan KPBMI juga bekerja sama dengan museum-museum di Jakarta dan Paramita Jaya.

Pada Desember 2017 KPBMI telah memiliki legalitas, dalam arti berbadan hukum dengan membuat akte notaris. Sebagai komunitas berbentuk perkumpulan, tentu saja kini KPBMI berharap lebih leluasa mendapatkan dana fasilitasi dari pemerintah dan pihak-pihak lain. Sayang kendala "harus berusia minimal dua tahun" membatasi kegiatan KPBMI. Untungnya para generasi milenial memiliki idealisme tinggi. Dengan dana minim pun kegiatan bisa berjalan baik.



Sinau, blusukan, dan lokakarya

KPBMI telah melakukan berbagai kegiatan yang bersifat edukasi dan publikasi. Dibandingkan banyak komunitas yang lebih banyak melakukan blusukan, KPBMI mengadakan acara yang disebut Sinau Aksara dan Bedah Prasasti. Sinau menjadi kata keren pengganti "belajar". Mengingat prasasti terdapat di Museum Nasional, maka KPBMI bekerja sama dengan Museum Nasional. Pemateri dalam sinau aksara adalah beberapa ahli membaca prasasti yang disebut epigraf.

Sebenarnya peminat sinau aksara sungguh luar biasa. Pendaftaran dilakukan lewat media sosial dan internet. Setiap kali penyelenggaraan sinau, jumlah peminat mencapai 500 orang. Namun kuota peserta 50 orang ditambah 10 undangan. Maklum ruang koleksi prasasti tidak mampu menampung banyak orang sekaligus.

Sinau Keramik juga memperoleh perhatian besar dari masyarakat, apalagi pemateri kegiatan merupakan pakar keramik berpengalaman. KPBMI pernah mengadakan kegiatan ini di Museum Nasional serta



Museum Seni Rupa dan Keramik. Di kedua museum, koleksi keramik kuno cukup banyak. Selain membludak, beberapa peserta sinau aksara dan sinau keramik sengaja datang dari luar kota, seperti Bandung, Rangkasbitung, dan Purwakarta.

Kegiatan lain berupa blusukan museum dan tempat bersejarah. Dalam kegiatan ini KPBMI melibatkan masyarakat dengan kuota sekitar 30 orang. Hal ini agar kegiatan lebih efektif. Tentu saja didukung pemanduan yang terarah.

KPBMI juga pernah melakukan kegiatan konservasi tingkat sederhana terhadap mausoleum di kompleks pemakaman Jati Petamburan. Mausoleum tersebut milik orang kaya di Batavia waktu itu.

Lokakarya Pemandu Museum merupakan kegiatan lain yang pernah diselenggarakan KPBMI. Inilah kegiatan masal pertama yang melibatkan 115 staf museum dan komunitas. Keluaran dari lokakarya ini adalah pembentukan Ikatan Pemandu Museum Indonesia (IPMI).

Berhubungan dengan Tahun Baru Imlek 2018, KPBMI menyelenggarakan



Diskusi Budaya Tionghoa di sebuah wihara di kawasan Glodok. Selama dua kali KPBMI pernah berkegiatan di Museum Basoeeki Abdullah. Pada 2017 menyelenggarakan Lokakarya Penulisan Terkait Cagar Budaya dan Museum. Tahun berikutnya, 2018, mengadakan Lokakarya Komik. Kedua kegiatan cukup banyak diikuti generasi milenial.

Publikasi

Boleh dibilang kreativitas para generasi milenial KPBMI tidak berhenti sampai di situ. Awal 2018 KPBMI meluncurkan dua komik bertema cagar budaya dan museum. Kedua komik dirancang, ditulis, dan digambar oleh para anggota KPBMI. Pencetakannya dibantu Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Peluncuran komik dilangsungkan di Museum Nasional.

Publikasi berikutnya yang dihasilkan adalah novel sejarah berjudul *Enru (1980-1741)*. Novel ini berlatar Batavia. Pertengahan 2018, KPBMI menyelenggarakan bedah buku terhadap novel ini di Museum Sejarah Jakarta.

Buku Prasasti merupakan publikasi lain

yang diluncurkan akhir 2018 hasil kerja sama dengan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Naskah, ilustrasi, dan tata letak dikerjakan sendiri oleh tim KPBMI.

Kegiatan sosial selalu menjadi bagian dari KPBMI. KPBMI memiliki program Belajar, Bermain, Berbagi dengan cara mendatangi panti-panti asuhan sambil memutar film-film dokumenter tentang sejarah dan museum. Para anak didik juga diberi pengarahan untuk mencintai museum dan sejarah. Program KPBMI lain membawa anak-anak panti asuhan mengunjungi museum.

Komunitas budaya terbaik

Berdasarkan kiprah KPBMI yang cukup luas, Juli 2018 lalu KPBMI dianugerahi hadiah sebagai komunitas budaya terbaik di wilayah Jabodetabek. Anugerah itu diberikan oleh Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia atau IAAI Komisariat Daerah Jabodetabek. Anugerah diberikan bersama komunitas-komunitas sejenis dari masing-masing komisariat daerah IAAI dalam rangkaian kegiatan 105 tahun Purbakala.

Kegiatan terakhir 2018 berupa Tapak Tilas Perjalanan Tentara Pembela Tanah



Air (PETA) pada 10 November 2018, kerja sama KPBMI dengan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Kegiatan berlangsung di Museum dan Monumen PETA di Bogor diikuti 130 peserta.

Awal 2019 ini beberapa kegiatan sudah terlaksana. Bertepatan dengan perayaan tahun baru dan beberapa hari sesudahnya, KPBMI mengadakan blusukan kawasan Tugu. Dalam sejarah Jakarta, Tugu dikenal sebagai permukiman keturunan Portugis. Gereja Tugu dan Keroncong Tugu masih dikenal sampai sekarang, termasuk beberapa tradisi uniknya.

Berikutnya blusukan kota lama Tangerang, menyusuri kawasan Pecinan sekaligus berdiskusi. Istimewanya, KPBMI diliput oleh JawaPos TV. Sebelumnya wawancara dan pengambilan gambar dilakukan di Museum Kebangkitan Nasional (Jakarta) dan Museum Benteng Heritage (Tangerang).

Pada 9 Maret 2019 KPBMI mengadakan perayaan ulang tahun ke-2 sekaligus seminar Tokoh Permuseuman M. Amir Sutaarga. Beberapa kegiatan lain sedang dipersiapkan.

Komunitas memang harus menjadi

mitra pemerintah. Masih perlu pula kerja sama dengan pihak-pihak lain. Gotong royong menjadi kunci kesuksesan. Sebagai komunitas, KPBMI berupaya "memberi hidup kepada sejarah, purbakala, museum, dan budaya", bukan "mencari hidup dari sejarah, purbakala, museum, dan budaya". Semoga masih ada idealisme dari para generasi milenial.***





MURAL

Apa yang ada di benak kita saat mendengar kata Kongres? Sekelompok orang sedang berdebat, berorasi, hiruk pikuk dalam sebuah ruang sidang. Suasana yang terkesan formal dan sebagian besar didominasi ceramah hingga membosankan.

Ternyata suasana tersebut tidak tampak dalam Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) yang berlangsung meriah. Halaman Kompleks Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang jadi tempat perhelatan dipenuhi masyarakat luas.

Berbagai ragam budaya Indonesia mewarnai Kompleks Kantor Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemendikbud) selama berlangsungnya Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 pada tanggal 5-9 Desember 2018. Adapun target KKI yaitu menghasilkan resolusi berisi dasar kebijakan pemerintah dan strategi kebudayaan sampai 20 tahun ke depan.

Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hilmar Farid mengatakan, selain untuk merumuskan strategi kebudayaan, KKI 2018 juga memiliki tujuan penting lain, yakni dirumuskannya sebuah resolusi. Hal itu penting karena menyangkut hal-hal praktis yang akan diimplementasikan nanti.

Salah satu kegiatan yang menarik pengunjung maupun pegawai adalah pembuatan mural di sekitar area Kemendikbud. Mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya.

Sebanyak 30 seniman dari berbagai daerah menghadirkan mural dengan ragam tema yang diambil dari sepuluh objek kebudayaan. Ke-30 seniman itu mengisi rangkaian KKI 2018 dengan membuat mural menggunakan media papan tripleks serta alat menggambar dan mewarnai berupa cat air, kuas, serta cat semprot atau botol aerosol. Tema yang diangkat dalam karya mural mereka diambil dari 10 objek kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Ke-10 objek kebudayaan itu adalah permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, adat istiadat, manuskrip, tradisi lisan, seni, bahasa, dan ritus.

Seni mural merupakan seni gambar yang menggunakan media tembok. Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik.

Mural berasal dari kata 'murus', kata dari bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas religius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama.

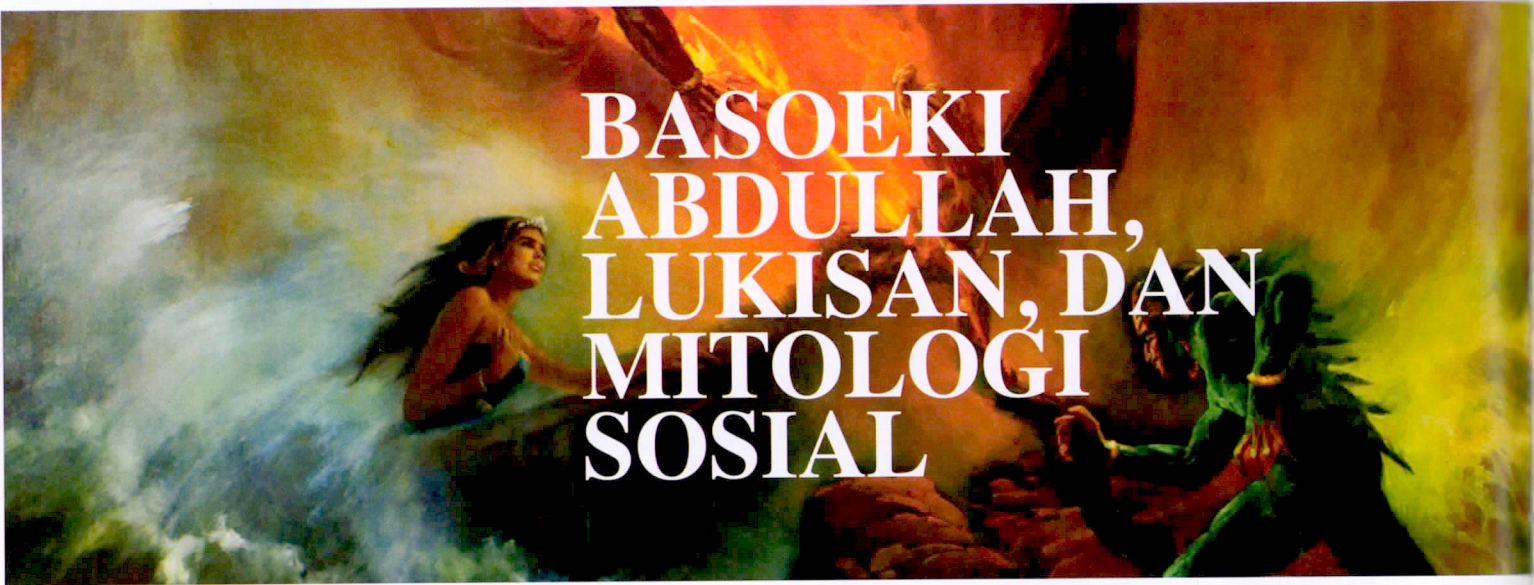
Mural mengalami perkembangan tidak hanya di Negara barat saja tetapi juga berkembang di Indonesia. Dalam pembuatannya Mural seringkali dipadukan dengan seni grafiti. Walaupun mural lebih mengutamakan gambar dan grafiti hanya tulisan, tetapi ketika keduanya dipadukan maka kesan seninya akan lebih menonjol. Seni mural di Indonesia sudah ada sejak zaman perang kemerdekaan. Pada saat itu, para pejuang mengekspresikan keinginannya melalui grafiti. Walaupun dengan skill dan peralatan yang masih sederhana, konsep tulisan di dinding menjadi paling aman untuk mengekspresikan pendapat secara diam-diam pada saat itu (Gusman, 2005).

Membaca adanya fenomena mural di arena Kongres Kebudayaan Indonesia bisa diapresiasi dari banyak sisi. Misalnya, dengan adanya mural, maka tembok-tembok, fasilitas umum, fasilitas sosial menjadi terhindar dari tangan vandalis yang biasa mencoretkan kata-kata tak bermaksud estetis. Mural tentu jauh lebih "bertanggung jawab" dibandingkan dengan coretan nama geng yang tidak punya makna apa-apa. Lebih dari itu, gambar-gambar mural yang familiar membuat banyak kalangan justru tergugah untuk lebih mencintai kota. Merasa lebih memiliki kota. Buktinya, banyak gambar mural yang awet, tidak dengan cepat terhapus atau sengaja dihapus, dirusak oleh tangan-tangan vandalis yang tidak bertanggung jawab. Indikasi semacam ini menunjukkan bahwa mural justru diterima oleh para tangan vandalis yang anonim.

Jika memang terus menerus mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat, mural bisa saja menjadi bagian cukup penting dari budaya massa yang mempunyai karakter khas. Inilah sisi lain dari fungsi keberadaan mural yang juga mampu membangun ikatan kreatif secara massal. Orang bisa saja berseloroh, sarung saja bisa mengikat kesadaran sosial kita menjadi manusia yang lebih baik, maka melalui mural mestinya juga bisa menjadikan orang kembali menyadari sebagai makhluk sosial yang berbudi.

Kini, mural dikenal dan diakrabi oleh beragam kalangan. Anak-anak, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, tukang becak, sopir taksi, dan ragam elemen masyarakat lainnya sudah banyak yang mengenal mural. Begitu mendengar kata mural mereka bisa langsung menyebutkan gambaran visualnya. Sisi ini bisa juga dimaknai bahwa karya seni rupa sudah mengalami fase familiarisasi. Karya seni tidak lagi tumbuh di ranah menara gading yang hanya bisa dimengerti oleh kalangan tertentu. Mural bisa mengajarkan bahwa kalangan grass root juga dapat mengerti dan paham apa itu mural. Mereka juga bisa paham bahwa coretan tangan bisa sangat mempunyai nilai positif, tak sekadar sebuah tindakan asal menggores belaka.





BASOEKI ABDULLAH, LUKISAN, DAN MITOLOGI SOSIAL

/01/

Telah banyak kajian yang berkenaan dengan salah seorang maestro seni lukis Indonesia, yaitu Basoeki Abdullah dengan karya-karyanya. Lukisan-lukisan yang dihasilkan oleh Basoeki Abdullah pun bermacam temanya, sekurangnya terdapat 8 tema yang berhasil diidentifikasi berdasarkan sejumlah lukisannya, adalah tema (1) dongeng, legenda, dan mitos, (2) tokoh, (3) pemandangan alam, (4) perjuangan, (5) potret dan model, (6) dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan, (7) keagamaan dan spiritual, dan (8) Kemanusiaan dan sosial (Munandar 2009: 13). Risalah ini hanya membicarakan secara ringkas tentang lukisan dan aspeknya yang berkaitan dengan salah satu tema tersebut, yaitu tema legenda, dongeng dan mitos, dalam kajian ini untuk memudahkan disebut tema mitos saja.

Kajian terhadap mitos dinamakan mitologi, jika mitos lebih difokuskan pada uraian kisah atau narasinya, mitologi tentu lebih luas.

Dalam mitologi yang diperhatikan tentu lebih luas dari pada sekedar uraian cerita, antara lain asal-usul terjadinya mitos, fungsi mitos, jangkauan dalam masyarakat, dan makna mitos tersebut dalam masyarakatnya. Kerap kali antara dongeng, legenda, dan mitos dipertukarkan artinya atau penjelasannya, misalnya uraian yang merupakan legenda disebut mitos atau sebaliknya. Secara teoritis kajian terhadap dongeng, legenda, dan mitos dapat dijelaskan dalam tabel eksplanasi sebagai berikut:

BENTUK NARASI	TOKOH CERITA	KRONOLOGI	LOKASI
DONGENG	Manusia atau hewan	Tidak terikat waktu, peristiwa dapat kapan saja berlangsung	Lokasi cerita dapat di mana saja, tidak ada batasan
LEGENDA	Manusia makhluk supernatural	Terjadi pada waktu yang tidak terlalu jauh dari masa sekarang	Di dunia manusia
MITOS	Dewa-dewa, manusia setengah dewa, dan hewan mitis	Peristiwa terjadi di zaman purba, yang sangat jauh dari masa sekarang.	Di alam dewa-dewa atau manusia

(Bascom, 1965)



Secara umum mitologi sering diartikan sebagai rangkaian cerita turun-temurun mengenai kepercayaan nenek moyang. Selain menguraikan narasi cerita mengenai alam dewa-dewi, mitologi juga mengandung berbagai penjelasan mengenai penciptaan dan peristiwa gaib (Silitonga 1977: 1). Kisah-kisah mitos dapat dijumpai di setiap negara dan bangsa, mereka mengembangkan kisah-kisah tersebut untuk legitimasi asal-usul mereka, untuk rasa kebersamaan dan persatuan, dan menjadikan mitos sebagai identitas mereka (Comte 1991:1). Ketika kisah-kisah mitos tersebut telah berkembang, diterima dan dipahami oleh masyarakat secara luas, maka dapat disebut mitologi sosial-kemasyarakatan. Sebab terdapat mitos yang hanya dikenal di kalangan terbatas, kaum agamawan atau para pendeta dari religi tertentu, itulah mitologi yang dianggap sakral berkenaan dengan dewa-dewa mereka. Dalam hal mitologi sosial-kemasyarakatan bukanlah sesuatu yang berkenaan dengan kemasalualan

saja, melainkan dalam kehidupan modern pun mitos-mitos tersebut akan tercipta (Barthes 2013). Menurut Roland Barthes mitos tidak diartikan secara tradisional saja dengan menghubungkannya kepada masa lalu, melainkan terus tercipta dalam kehidupan modern. Bahasa adalah mitos, seni pertunjukan adalah mitos, makanan adalah mitos, arena olah raga adalah mitos, ketika "sesuatu" itu telah membuat orang banyak merasa terlena, hanyut dalam perasaan yang sama dengan satu identitas, dan mampu "menyihir" mereka hingga tidak peduli dengan lingkungan, waktu itulah mitos baru tercipta (Barthes 2013: ix, x, xi). Dengan demikian mitos dan kajian mitologi dewasa ini secara filosofis dapat dipandang dari dua sisi, yaitu (a) mitologi secara umum dikenal sebagai kajian tentang dewa-dewa, asal-usul nenek moyang di masa lalu, dan (b) dalam konteks pemaknaan kehidupan modern, mitologi dapat dijumpai di berbagai aspek kehidupan, manakala masyarakat memerlukannya.



/02/

Telah dikemukakan bahwa di antara sejumlah lukisan karya Basoeki Abdullah ada yang bertemakan kisah mitos, artinya karya lukisan itu menggambarkan adegan yang diambil dari narasi mitos, khususnya mitos Jawa dan Bali. Segera dapat dipahami bahwa Basoeki Abdullah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Jawa dan paham akan budaya Bali, ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Indonesia. Sapuan kuat dari kuas pada kanvas dengan warna-warna mendalam dan terang pada dua lukisan *Pergiwa-Pergiwati* dan juga *Gatutkaca* dan *Antasena Bertarung*, menunjukkan bahwa pelukis yakin dengan adegan mitos yang dipahaminya (Munandar 2009: 38—44). Begitupun lukisan *Kanjeng Ratu Kidul*, *Barong*, *Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan*, dan lainnya yang bertema sama sebenarnya menggambarkan budaya yang dipahami oleh sang pelukis.

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure banyak tanda yang diproduksi manusia, tanda terdiri dari *bentuk* dan *isi*, bentuk disebut *signifiant* dan isi dinamakan *signifie*. Kata dan benda sebenarnya bagian



dari tanda yang disebut **penanda** (*signifiant*) dari sesuatu yang ditandainya disebut **petanda** (*signifie*) (Hoed 1994: 14). Dengan demikian benda-benda, termasuk lukisan karya Basoeki Abdullah adalah *penanda*, adalah suatu bentuk yang mengacu kepada suatu **petanda** atau yang menjadi isi. Dapat kiranya dijelaskan bahwa lukisan "Pergiwa-Pergiwati" sebenarnya adalah suatu **penanda** dari kisah mitos yang dijadikan acuannya sebagai *petanda*, yaitu cerita Wayang Jawa yang dikenal dalam seni pedalangan di Jawa hingga sekarang. Dewi Pergiwa-Pergiwati anak-anak Arjuna, dalam lukisan digambarkan tengah berdiri di areal perbukitan, berpakaian merah dan biru, sementara di angkasa melayang Gatutkaca yang digambarkan dengan setengah badan. Adegan itu merupakan "adegan pemandu" saja dari rangkaian cerita Wayang Jawa yang luas. Maksud "adegan pemandu" adalah bahwa Basoeki Abdullah hanya melukiskan sepotong kecil adegan kisah "Pergiwa-Pergiwati", namun dengan 1 adegan saja seorang pengamat dapat memahaminya sebagai suatu kisah secara keseluruhan.

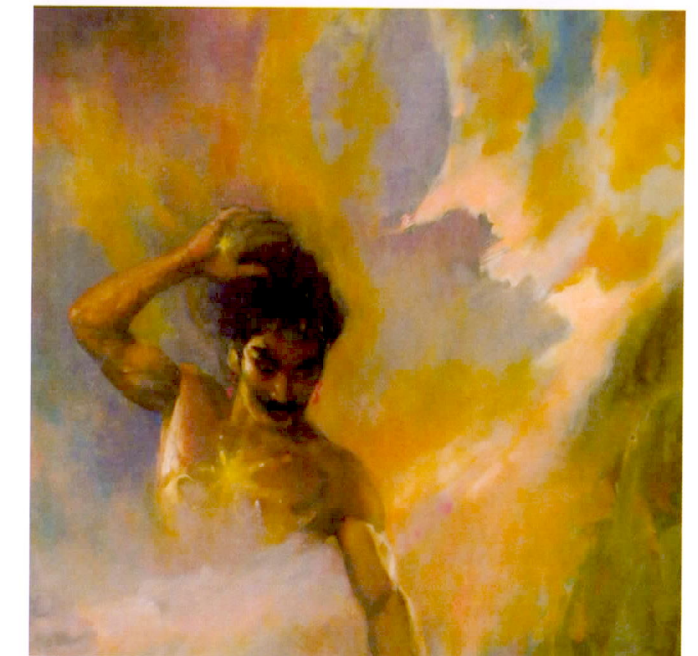
Bagan I: Lukisan Pergiwa-Pergiwati sebagai Penanda



Dalam pada itu cerita Wayang Jawa Pergiwa-Pergiwati tergolong narasi mitos karena melibatkan figur-figur manusia (misal: Gatotkaca) dan dewa (misal: Kresna), serta *setting* waktu (kronologi) yang tidak dapat diperhitungkan, peristiwa itu dianggap terjadi di masa silam yang jauh dari sekarang. Pengamatan terhadap lukisan "Pergiwa-Pergiwati" sebenarnya diperoleh pemahaman sebagai berikut:

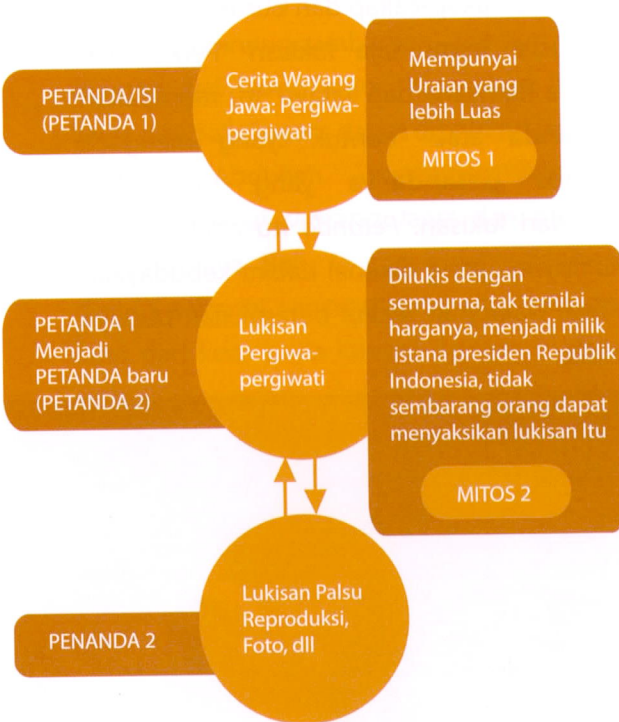
1. Basoeki Abdullah paham budaya Jawa, mengerti akan cerita Wayang Jawa
2. Lukisan itu hanya menggambarkan "adegan pemandu" yang sebenarnya mengacu kepada:
3. Kisah Pergiwa-Pergiwati dalam Wayang Jawa yang tergolong jenis kisah mitos. Kisah wayang Pergiwa-Pergiwati sebenarnya suatu kisah *carangan* (gubahan baru) yang menginduk kepada kisah *Mahabharata*.

Begitupun lukisan lain, misalnya "Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu" merupakan **penanda** yang sebenarnya mengacu kepada **petandanya**, yaitu kisah *Ramayana*. Setara dengan *Mahabharata*, *Ramayana* pun tergolong kisah mitos. Dalam uraiannya dikisahkan bahwa Dewa Wisnu menjelma menjadi Rama yang mempunyai istri Sinta (Dewi Laksmi). Rahwana raja raksasa dari Alengka menculik Sinta dan seterusnya kisahpun terbentuk secara epik. *Ramayana* menghadirkan juga tokoh-tokoh hewan, yaitu kera, burung, dan hewan laut yang dapat bercakap-cakap dan bertindak seperti manusia. Tentu saja lukisan "Perkelahian antara Rahwana dan Jatayu" itu merupakan **penanda** atau "bentuk" yang mengacu kepada **petandanya** yang merupakan "isi" dari lukisan. *Petanda* itu adalah Kisah *Ramayana* yang dikenal dalam kebudayaan Jawa, walaupun diakui berasal dari budaya India.

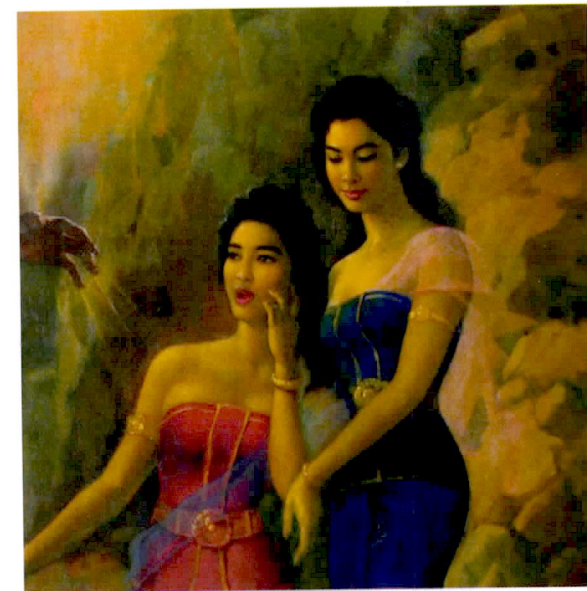


Menurut Barthes **penanda** dapat menjadi mitos pula, menjadi mitos baru artinya menjadi **petanda** baru yang memiliki **penandanya** pula (Barthes 2013: 1620). Dengan demikian Lukisan “Pergiwa-Pergiwati” telah menjadi mitos baru yang menjadi **petanda** dan mempunyai **penanda** baru pula. Dalam bagan dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan II: Lukisan Pergiwa-Pergiwati sebagai Mitos



Dapat dijelaskan bahwa nyaris semua lukisan Basoeki Abdullah dengan petanda mitos dan petanda tema lainnya yang terkenal telah menjelma menjadi mitos baru. Bahkan hampir semua lukisan Basoeki Abdullah di kalangan pencinta lukisan telah menjadi mitos baru, telah menjadi barang buruan yang sangat berharga, dengan harga milyaran, sangat diidolakan, dan akhirnya lukisan itu hanya disimpan di ruang-ruang keluarga yang terbatas, seakan menjelma menjadi ikon sakral. Dapat dipahami pula bahwa mengapa lukisan “Kanjeng Ratu Kidul” tergolong mitos yang banyak dikenal masyarakat luas, banyak dipalsukan, karena masyarakat banyak yang mengaguminya, karena lukisan itu telah menjadi mitos nyata, yang mengacu kepada mitos pertamanya berupa legenda penguasa laut selatan yang cantik namun juga disegani.



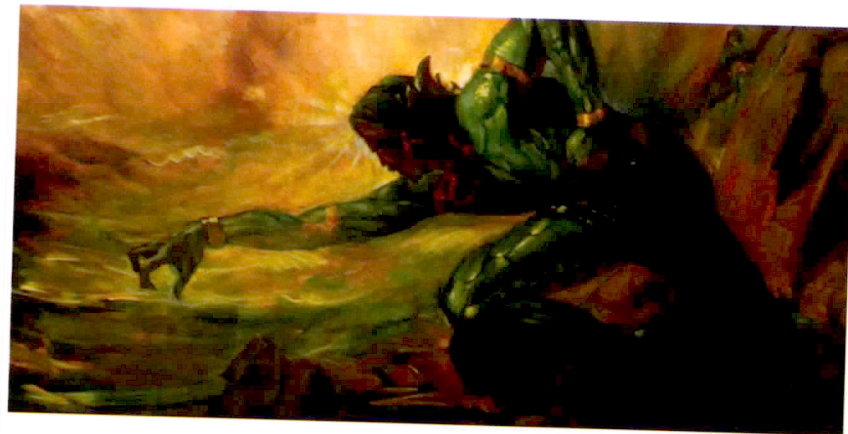
/03/

Mitos tetap berfungsi dalam setiap zaman, karena itu mitos diciptakan dalam masyarakatnya. Di masa silam mitos-mitos kuno dalam masyarakat tradisi diciptakan dan dipercaya oleh pendukungnya karena merupakan: (1) upaya ontologis untuk menjelaskan gejala alam dan geografis yang ganjil dan menarik, menjelaskan asal-usul identitas mereka, dan menjelaskan segala sesuatu yang sebelumnya menakutkan dan tidak dipahami menjadi lebih dipahami oleh manusia, (2) mitos merupakan bentuk apresiasi dan pemujaan masyarakat kepada kekuatan supernatural yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, dan (3) mitos yang telah tercipta dapat menjadi sumber acuan dalam aktivitas budaya atau keseharian masyarakat, dalam hal perburuan, kegiatan pertanian, kegiatan nelayan, kesehatan, dan sebagainya.

Jadi mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, mitos berisikan lambang-lambang kehidupan masyarakat, kebaikan dan kejahatan, dosa dan penyuciannya, hidup dan kematian, perkawinan, kesuburan, dan firdaus serta akhirat (van Peursen 1985: 37) Ketiga butir tersebut dapat dipelajari dan diperdalam lebih lanjut dalam kajian mitologi. untuk menjelaskan produksi budaya yang telah dihasilkan dalam kehidupan manusia. Di masa kini mitos-nitos baru tetap tercipta, mitos mempunyai fungsinya tersendiri dan diaplikasikan secara jelas, mitos telah

menjadi (1) mitos untuk meyakinkan orang, melahirkan impresi langsung kepada orang yang mengenalnya, (2) mitos adalah sarana penyampaian pesan-pesan secara faktual, bukan lagi sistem semiologis, (3) mitos adalah bentuk legitimasi untuk memperkuat pandangan positif masyarakat kepada pencipta mitos tersebut (Barthes 2013: 184-190). Dalam kedua ranah fungsi mitos itulah Basoeki Abdullah berkarya, ia memahami mitos dan legenda etnik Jawa dan Bali, menjadikan acuan dalam berkarya sebagai “isi” karyanya dan mengekspresikannya dalam lukisannya sebagai bentuk. Bukan maksud Basoeki Abdullah untuk menjadikan lukisannya menjadi mitos masa kini, dan akhirnya dipelajari banyak orang (mitologi), namun masyarakat masa sekarang telah menjadikan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah sebagai bentuk **Penanda** dari mitos baru tentang kehidupan kekinian.





Dalam kondisi sekarang tema mitos yang pernah dijadikan acuan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah tetap hadir di tengah masyarakat, namun dalam bentuknya yang baru. Banyak **penanda** dalam kebudayaan Indonesia modern sebenarnya adalah mitos bentuk baru dengan fungsinya yang baru menurut Roland Barthes. Iklan-iklan makanan, produk kendaraan, produk kesehatan dan kecantikan, dan lain-lain adalah **penanda** dari mitos untuk untuk meyakinkan konsumen dan menyampaikan fakta faktual sehingga dibeli orang. Dalam kancah politik Indonesia **penanda** banyak diproduksi dengan **petandanya** yang berupa mitos-mitos modern. Lambang-lambang partai, poster dan baliho calon anggota legislatif, kampanye pemilihan presiden dan lain-lain adalah **penanda-penanda** baru, adalah "bentuk" terlihat yang mengacu kepada "isi" yang dapat ditafsirkan sendiri oleh anggota masyarakat yang mendukung dan mitos-mitos tersebut.

Menurut C.A.van Peursen (1985) terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan, yaitu tahap (a) *Mitis*, (b) *Ontologis*, dan (c) *Fungsional*. Dua peran penting dalam ketiga

tahap itu adalah Manusia (Subjek[S]) dan dunia sekitaran (Objek[O]). Dalam tahap *Mitis* pemikiran S diliputi dan dalam kungkungan O, artinya S meresapi O, semua gerak kehidupan S tergantung pada O. Tahap *Ontologis* menjelaskan bahwa pemikiran manusia mengalami pembebasan dari dunia sekitar, manusia mampu memahami dunia sekitarnya, jadi tidak lagi menghadapi dunia dengan "ketakutan". S dan O saling berdiri sendiri-sendiri dan terdapat jarak di antaranya. Adapun pemikiran manusia dalam tahap *Fungsional* dijelaskan bahwa S dan O saling mengadakan hubungan relasi, kebertautan antara satu dengan dengan lain. S terbuka terhadap O dan sebaliknya (van Peursen 1985: 34—91). Demikianlah apabila masyarakat masa kini (S) masih ada yang terbelenggu dengan berbagai mitos yang ditawarkan oleh dunianya (O), sebenarnya mereka masih hidup dalam tahap kebudayaan *Mitis*, masih dalam tahap awal pengembangan pemikirannya. Manusia Indonesia sebaiknya harus berada dalam tahap kebudayaan *Fungsional*, S harus bebas dan memahami secara relasional mengapa ia mengadakan hubungan dengan O dan dunia sekitarnya.

/04/

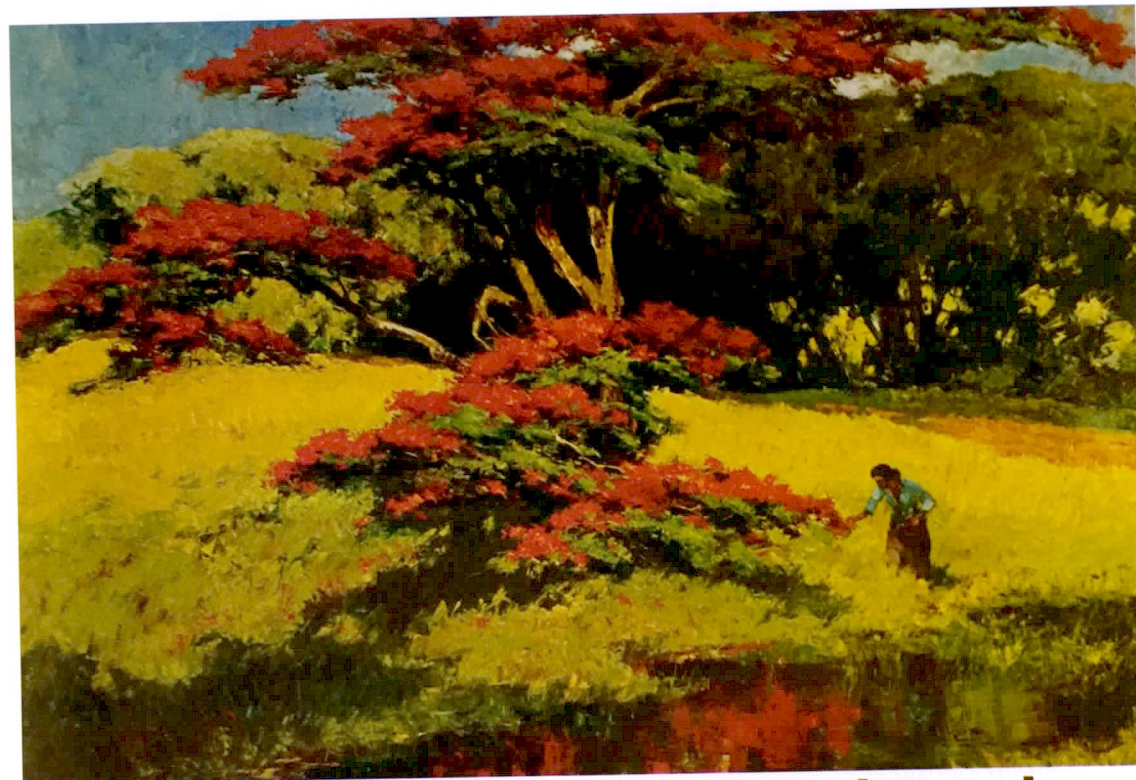
Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam risalah ringkas ini antara lain sebagai berikut:

- ž Lukisan BA dengan tema dongeng, legenda, mitos sarat dengan aspek Sejarah Kebudayaan Indonesia (Jawa dan Bali).
- ž Adalah bentuk representasi dari pencerapan lingkungan budaya yang telah dilakukan oleh Basoeki Abdullah.
- ž Lukisan merupakan "adegan kunci" yang dapat menjelaskan narasi budaya yang lebih luas di baliknya.
- ž Lukisan tersebut adalah "bentuk", adalah penanda dari suatu "isi" yang menjadi petandanya. Petanda itu adalah dongeng, legenda, atau mitos

dalam kebudayaan Jawa dan Bali.

- ž Lukisan Basoeki Abdullah dengan tema tersebut dapat menjadi mitos baru, buktinya diapresiasi dan dihargai secara luar biasa oleh masyarakat pengagumnya.
- ž Bersama lukisan yang telah menjadi mitos, diproduksi pula berbagi **penanda** yang menjadi mitos-mitos baru dalam kebudayaan Indonesia masa kini.
- ž Agar masyarakat Indonesia tidak hanyut dan dikendalikan alam **mitis** akibat berbagai **mitos baru** yang diproduksi kebudayaan Indonesia masa kini, mereka selayaknya berada dalam pemikiran **fungsional** sehingga mampu memahami **mitos baru** yang senantiasa berkelindan dalam kehidupan sehari-hari.





Mengamati Inspirasi Lukisan Basoeki

Agus Dermawan T.

Pada suatu hari di tahun 1961 Lim Wasim mendapat pesanan melukis wanita *nude* dari Presiden Sukarno. Presiden menyerahkan foto hitam putih berukuran setengah kartu pos. Ia meminta Wasim melukis obyek yang ada dalam foto itu dengan gaya realis fotografis. Setelah lukisan selesai Bung Karno meminta foto itu kembali, dan lantas diserahkan kepada pematung Sulistio. Seniman ini diorder untuk mematungkan figur dalam foto tersebut dengan medium batu. Sementara diketahui, gaya model yang ada dalam foto tersebut merujuk kepada lukisan William Adolphe Bouguereau (1825-1905), seniman Prancis penerima Prix de Rome 1850.

Lukisan Wasim, cat minyak di kanvas, berjudul "Hendak Mandi". Patung Sulistio yang berukuran setinggi modelnya, 164 cm, diberi judul "Bergaya". Kedua karya ini pada kemudian hari termuat dalam buku *Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno*.

Cerita di atas menunjukkan bahwa sebuah karya seni rupa (lukisan, patung dan sebagainya) tetap memiliki keabsahan meski inspirasi penciptaannya diberangkatkan dari karya orang lain. Pun ketika karya-karya itu diketahui sangat memiliki kemiripan satu dengan lainnya.



*

Basoeki Abdullah (1915-1993) adalah pelukis yang mempercayai bahwa soal ambil-mengambil inspirasi dari karya orang lain merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu tidak sedikit karyanya yang pelan-pelan mengingatkan publik (terutama kritikus dan pengamat) kepada lukisan orang lain. Basoeki sendiri tidak pernah mengingkari hal itu.

Berikut sejumlah contoh lukisan Basoeki yang penciptaannya digerakkan setelah ia melihat lukisan seniman lain.

Yang paling nyata adalah lukisan Basoeki yang berjudul "Pohon Flamboyan di Bulan Oktober", ciptaan 1970-an (lihat buku *Basoeki Abdullah-Painter of Kings*, 2016). Lukisan ini lahir setelah Basoeki teringat kepada lukisan Gerard Pieter Adolfs (1897-1968), "Flamboyan", yang pernah ia lihat di Istana

Bogor beberapa puluh tahun sebelumnya. Bahkan ingatan itu menebalkan rasa cintanya kepada kecantikan bunga flamboyan, sehingga ia sering melukiskannya. Uniknya, komposisi dan atmosfer "Flamboyan" Adolfs tetap melekat dalam lukisan-lukisan bertema flamboyan Basoeki. Bahkan kemiripan yang amat dekat tak bisa dihindarkan. Seperti halnya ketika Basoeki mencipta lukisan "Get in to it" pada 1979, yang bisa dibilang merupakan pengolahan ulang lukisan Adolfs yang berjudul "Lorong" ciptaan 1940-an.

Adolfs, pelukis Hindia Belanda kelahiran Semarang dan wafat di z'Hertogenboch, Belanda, memang sangat dikagumi Basoeki. Walau Basoeki tak pernah mengungkap itu secara terang-terangan.

Pada suatu kali ia melukis sebuah kapal besar sedang berlabuh. Di sekitar kapal itu tampak para kuli yang sedang

sibuk menurunkan dan mengangkut barang. Lukisan berjudul "Sunda Kelapa" itu (koleksi Museum Seni Rupa & Keramik Fatahillah Jakarta), diilhami oleh lukisan Adolfs "Pelabuhan", yang menggambarkan kapal besar sedang sandar di pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Tak ada kesamaan visual dalam dua lukisan itu. Tapi suasananya, dramaturgi bentuknya, kejutan komposisinya, serta penggambaran figur-figurnya memiliki hubungan batin begitu erat.

Sementara itu dalam jagad lukisan potret Basoeki sering menegaskan bahwa dirinya mengagumi John Singer Sargent (1856-1915), pelukis berdarah Itali-Inggris yang bermukim di Amerika Serikat. Kekaguman ini berdampak kepada kanvas Basoeki yang menggambarkan wanita selebriti dan



hartawan. Itu sebabnya lukisan Basoeki "Hitam nan Klasik" yang berobyek Poppy Dharsono, serta "Wanita Spanyol" (koleksi Presiden Sukarno) sangat diilhami lukisan Sargent : "Elizabeth Winthrop Chanler" dan "Madame X" (koleksi Metropolitan Museum of Art, New York).

Dalam lukisan pemandangan Basoeki juga merasa banyak terpengaruh oleh karya peukis klasik Inggris, Thomas Gainsborough (1727-1788). "Instink Gainsborough untuk mengukur komposisi alam di kanvasnya, sangat menakjubkan," kata Basoeki. Maka Basoeki pun tak segan mengikuti jejak, bahkan "meniru" Gainsborough. Simak "Sungai" Basoeki yang sangat dekat dengan lukisan "Landscape" (koleksi Smithsonian American Art Museum, Washington).

Tak hanya dari lukisan klasik dan modern barat Basoeki mengambil ide. Untuk lukisan yang bertema mitologi, ia dengan ringan mengambil bentuk, adegan dan gestur dari lukisan tradisional Nusantara. Simak lukisan "Pertempuran Jatayu Melawan Rahwana untuk Menyelamatkan Dewi Sinta" (Koleksi Presiden Sukarno) yang menerjemahkan total adegan dan gestur lukisan maestro I Gusti Nyoman Lempad (1847-1978).

*

Yang agak sering dibicarakan adalah lukisan "Jika Tuhan Murka", ciptaan Basoeki tahun 1949, yang menggambarkan neraka. Penggambaran derita neraka ini diilhami oleh karya pelukis Inggris John Martin (1789-1854), "The great day of his wrath". Sementara penggambaran lorong bara dan gulungan api diinspirasi lukisan Martin yang lain, "Destruction of Pompei".

Sebagai ilustrasi, menarik apabila diceritakan asal muasal gagasan kelahiran lukisan ini.

Syahdan perkawinan Basoeki dan Maya (Maria Michel, berdarah Belanda) berjalan hangat dan rukun. Tetapi setelah berjalan

sekitar enam tahun keceriaan perkawinan mulai menampakkan kekeruhan. Dan itu dimulai pada saat Maya menyinggung soal politik, yang menyangkut hubungan Basoeki, Indonesia, Jepang dan Belanda. Maya menukas bahwa Pemerintah Belanda telah mencurigai Basoeki sebagai diplomat bayangan, bahkan mata-mata yang merugikan Belanda, negeri yang sangat banyak membantu Basoeki.

Semua itu berkait dengan Konperensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag pada Agustus - September 1949. Di sini Basoeki dicurigai memberikan info rahasia kepada Sukarno, Rum, serta Sultan Hamid Algadrie (wakil dari Biejeenkomst voor Federal Overleg). Yang semuanya berujung pada pelemahan posisi Belanda dalam perundingan. Info tersebut jalin-menjalin dengan pembentukan Komisi Timbang Terima dari tangan Belanda ke Indonesia di Yogyakarta pada 10 Juni 1949. Peristiwa yang lantas berhubungan dengan penarikan tentara Belanda dari Wonosari, Yogyakarta, yang disaksikan langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Di sisi lain diketahui, dalam rangka KMB itu Basoeki menggelar pameran yang bernada patriotik di Victoria Hotel, Amsterdam. Di situ wajah-wajah tokoh pejuang politik Indonesia dominan ditampilkan, dan semua dimanifestasikan dengan spirit dan aura kemenangan. Sementara tokoh-tokoh Belanda dihadirkan biasa-biasa saja.

Bagaimana Basoeki yang pernah hidup penuh sukacita di Belanda, atas dukungan pemerintah dan orang-orang Belanda pula, bisa melakukan perlawanan diam-diam terhadap Belanda? Itulah yang ada dalam pikiran Maya, siang dan malam.

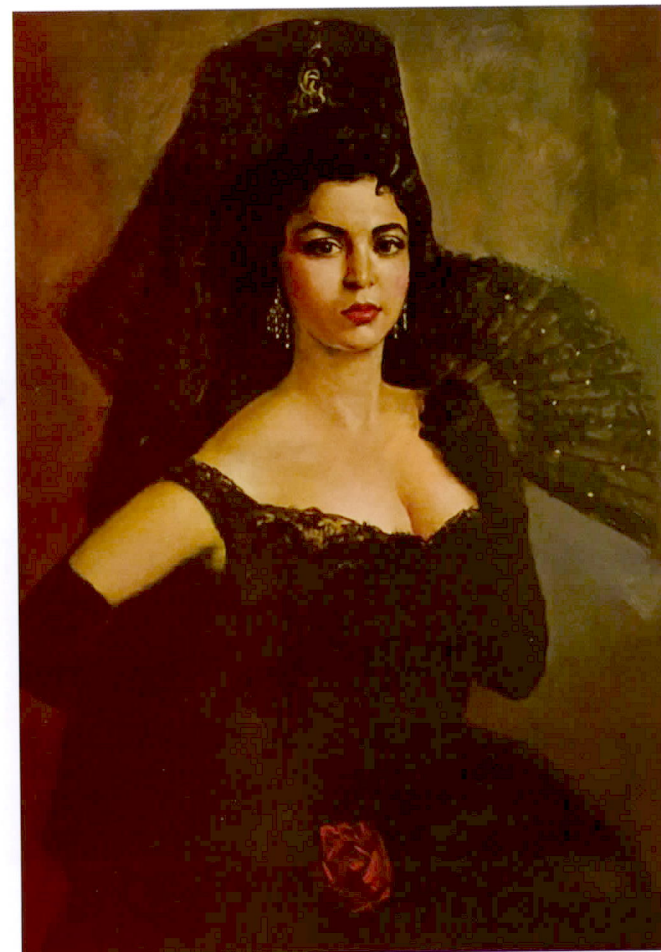
Maya berkata bahwa sikap Basoeki yang melakukan "politik pelemahan" itu jadi pembicaraan di kalangan intel. Dan kasak-kusuk itu sungguh meresahkannya.



Pada ujungnya wanita anggun ini mengatakan bahwa dirinya tidak bisa terus mendampingi seorang lelaki yang kaki politiknya berdiri di dua negara. Maya minta Basoeki untuk membuktikan ketidak-benaran tuduhan itu. Kalau terbukti, ia minta cerai!

Basoeki bertahan untuk tidak membuka persoalan dengan terang-terangan. Sehingga rumor politik itu bagi Maya selalu mengganggu, bagai duri yang setiap kali menyakiti. Di sisi lain Basoeki menekankan agar isu politik dibuang jauh-jauh.

Untuk menunjukkan bahwa dirinya bukan manusia yang suka berbuat dosa dan bermain mata-mata, ia lalu menciptakan lukisan yang berkisah tentang neraka. Lukisan yang digubah di atas kanvas 200 x 300 cm itu menggambarkan sebuah lorong gua besar yang ujungnya memancarkan bara api, dengan banyak orang yang terkapar kepanasan, tapi tak mati-mati.



"Kalau saya bersalah, saya akan dihukum seperti ini!" begitu Basoeki bertutur lewat lukisannya.

Peristiwa keluarga itu sedikit terkuak faktanya pada hari-hari kemudian. Pada tahun 1950, seorang penulis surat kabar *Asia Raja* yang memakai nama Marhaen mencatat tanda-tanda luka hati Basoeki tersebut dalam sebuah artikel, dalam kaitannya dengan pameran lukisan Basoeki Abdullah di Hotel Des Indes, 15-22 Agustus 1950, yang dihadiri secara khusus oleh Presiden Sukarno. Kutipan artikel itu berbunyi begini, dalam ejaan aslinya:

"Seakan-akan keluh kesah semata yang kita dengar dari mulut Basoeki ketika ia bertjerita

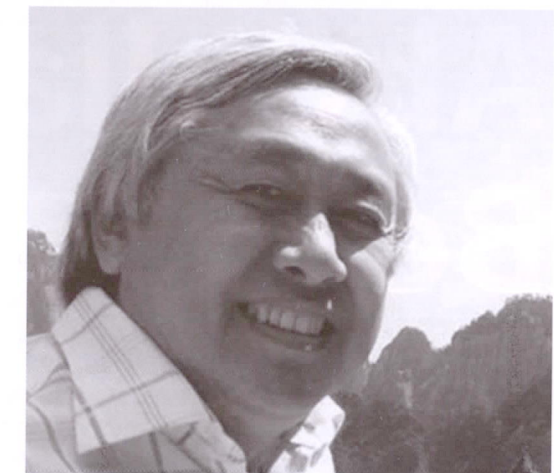


tentang kepahitan-kepahitan yang meliputi rumah-tangganya, yang memuntjak dengan putusnja tali perkawinan antara dia dengan istrinya, seorang wanita Belanda. Kepahitan mana sebetulnja tidak sedikit berdasar pula pada alasan-alasan psikologis yang ditimbulkan oleh adanya perselisihan politis dan militer antara bangsa Indonesia dan Belanda.

Basoeki seakan-akan ditjurigai selalu, berhubung dia adalah seorang putera Indonesia yang dipandang agak rapat perhubungannja dengan Bung Karno, seorang pemimpin yang sebelum tertjapainja hasil-hasil K.M.B dianggap sebagai seorang "rebel" dan "kolaborator" Djepang oleh umumnja orang Belanda."

Akhirul kalam, lukisan ini pada kemudian hari dibeli dengan "harga sahabat" oleh Presiden Sukarno. Mungkin (sekali lagi : mungkin) lantaran dalam "perjanjian suami-isteri" lukisan itu tidak boleh dijual, maka pada sisi kiri bawah kanvas tertulis kalimat persembahan, seolah-olah lukisan itu dihadiahkan kepada Presiden Sukarno.

Begitulah kiranya.*



Agus Dermawan T.

Penulis buku, "R. Basoeki Abdullah, RA - Duta Seni Lukis Indonesia" (1985) ; "Basoeki Abdulah - Sang Hanoman Kelayongan" (2015) ; "Basoeki Abdullah - Painter of Kings" (2016).

Goresan Kanvas Basoeki Abdullah di Benua Eropa

Terhitung hampir separuh hidup Basoeki Abdullah dihabiskan di luar Indonesia. Setengahnya berada di Eropa. Lantas apakah ia melupakan Tanah Air nya?

Di masa revolusi, rupanya Basoeki Abdullah tidak berada di Tanah Air. Kendati demikian Basoeki Abdullah mungkin memang tidak mengangkat senjata untuk memperjuangkan bangsanya, bangsa Indonesia. Namun goresan kuasnya telah berhasil menggegerkan dunia seperti saat lukisan Ratu Juliana yang dibuat pada tahun 1948 dinobatkan sebagai pemenang, mengalahkan 87 pelukis Eropa. Sejak saat itu, Basoeki Abdullah dan Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang baru merdeka, tetapi juga sebagai negara yang berbudaya dan berseni tinggi.

Selain itu keberadaan Basoeki Abdullah

di luar Indonesia mungkin dikarenakan memperistri perempuan Belanda, Maya Michel. Membuat Basoeki Abdullah merasa tidak aman, mungkin takut dicurigai. Adapun titik temu antara Basoeki dan Maya, keduanya sama-sama seniman dan seniwati. "Dia teman baik, seni tak bisa putus", demikian Basoeki Abdullah pernah berkomentar kepada penulis mengenai hubungannya dengan Maya.

Selama beristrikan Maya, karya-karya Basoeki banyak yang berbobot. Selama di Eropa yang kedua ini, Basoeki tampak sudah lebih matang. Karya-karyanya senantiasa menjadi sorotan media massa apabila ia mengadakan



pameran. Misalnya dalam tahun 1946, dalam *De Vrije Katheder* di Amsterdam, pernah diturunkan satu tulisan dengan judul "*Indonesia, door Javaan en Nederlander Gezien*".

Puncaknya pada tanggal 6 September 1948 bertempat di Nieuw Kerk Amsterdam sewaktu penobatan Ratu Juliana, diadakan sayembara melukis dimana Basoeki Abdullah berhasil mengalahkan 87 pelukis Eropa, dan ia keluar sebagai Juara Umum. Ia melukis Ratu Juliana dan lukisannya itu hingga kini dipasang di Istana Soestdijk.

Adapaun lukisannya tentang Pangeran Diponegoro lahir di Den Haag tahun 1949, sewaktu sedang berlangsung K.M.B. Begitu juga ia melukis Bung Hatta, Ibu Rahmi Hatta, Mr. Mohamad Roem dan Sultan Hamid II di Den Haag sewaktu K.M.B.

Kiprah Basoeki di Eropa tidak hanya melukis belaka. Seperti di ketahui, selama di negeri Belanda, Basoeki seringkali berkeliling Eropa.



Sebab Basoeki ternyata juga pandai menari dan sering tampil dengan tarian wayang wong dengan menjadi tokoh Rahwana atau Hanoman. Hal ini terungkap berkat pemberitaan British Press pada tahun 1945 tentang pertunjukan wayang wong, dengan istilah "*Javaansch Ballet*".

Basoeki tidak hanya menguasai soal pewayangan, budaya Jawa dimana ia berasal. Akan tetapi Basoeki Abdullah juga menggemari komposisi-komposisi *Franz Schubert*, *Beethoven* dan *Paganini*. Dengan demikian wawasannya sebagai seorang seniman cukup luas, dan tidak hanya Jawa Sentris.

Beberapa pemberitaan mengenai kiprah Basoeki antara lain, "Surat kabar *Het Parool*, edisi 4 Maret 1947 menulis "*Indonesisch Schilderkunst in Rotterdam*". Bahkan pada ahun 1949, di Scheveningen Basoeki Abdullah pernah mengadakan sebuah pameran yang mendapat perhatian besar dari pers dan masyarakat Belanda. "*Indonesische Schilder*

in Palace Hotel ge-exposeerd Media massa Al Palaxzo edisi 30 Oktober 1955 menulis "Mostra Indonesia". O Benfica edisi 23 November 1956 menulis : "Encontros com artistas E'Escritores Basoeeki Abdullah". Media massa Novidades edisi 5 Pebruari 1956 menulis "A exposicao De Pintura de Basoeeki Abdullah".

Pernah Basoeeki Abdullah berkunjung ke Spanyol, selain ia membuat sketsa-sketsa tempat-tempat bersejarah, arsitektur gaya Spanyol, pertunjukkan Banteng dengan Matador, ia juga tuangkan perjalanannya tersebut. Berupa kesan-kesan perjalanan kedalam sebuah seri artikel dengan judul : "Spanje gezien door een Indonesisch Schilder", dimuat dalam "Wereld Nieuws" 25 e Jaargang No. 46, edisi 4 November 1953. Seri kedua berjudul : "Madrid en de Schatten van het Museo del Prado" (II). Seri ketiga berjudul : "Sterke Moorse invloeden zijn nog overal in Spanje her Kenbaar" (III). Seri keempat berjudul : "Barcelona, Stierengevechten en nog eits" (IV). Kemudian seri tulisannya yang terakhir berjudul : "Elke Spaanse Stad is een Museum op zichzelf" (V).

Roy Tjiahengan pernah menulis sebuah artikel dalam harian *The Indonesian*

Observer, edisi No. 515 27 June dengan judul: "Indonesian Painter In Europe Basoeeki Abdullah achieves great success".

Dimanapun Basoeeki Abdullah mengadakan pameran apakah di Indonesia, Eropa ataupun di Asia seperti Singapura, Tokyo dan Bangkok, senantiasa menjadi perhatian dan menempati halaman berbagai surat kabar, dan dikunjungi oleh pejabat tinggi dan tokoh-tokoh terkemuka serta masyarakat peminat seni lukis disana. Terlebih lagi ia selalu sukses menyematkan nama Indonesia, sebuah Negara kelahirannya yang baru merdeka ke masyarakat dunia.

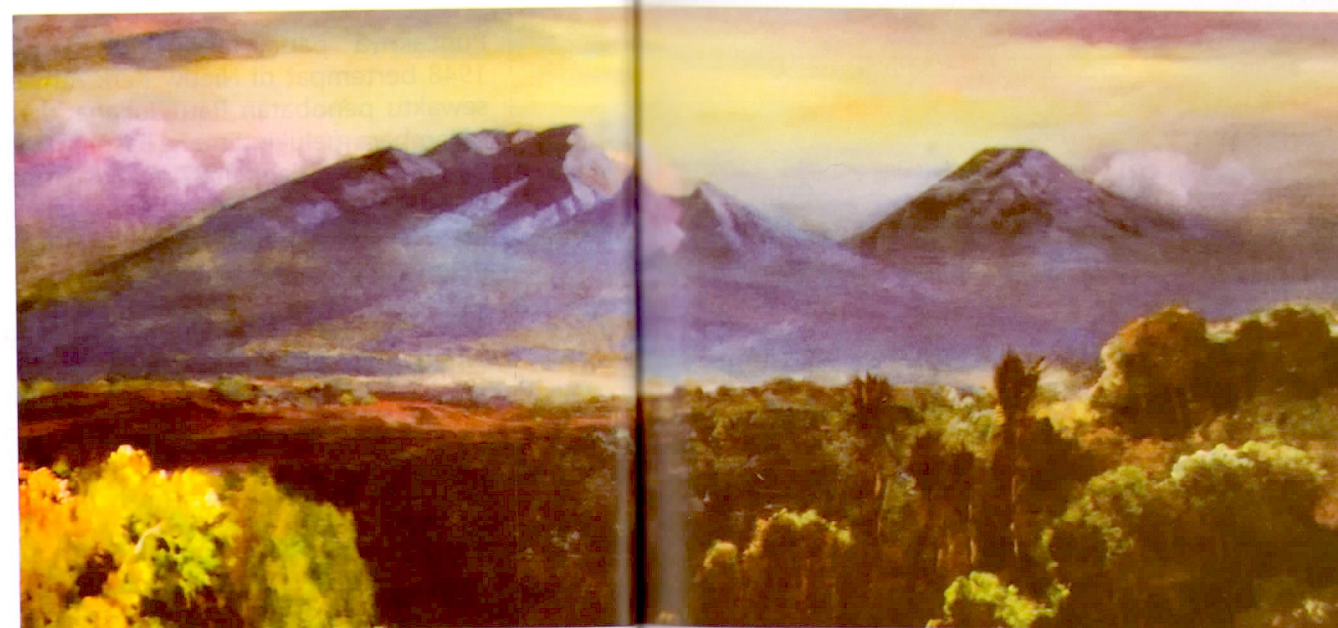
Sekalipun ia berkarya di Eropa, tahun 1959 Basoeeki mengadakan pameran di Singapura. Ada media massa cetak yang menulis. "Artist's Inspirations Monday's Tete-a-Tete with Irene Lim, Two Lovely girls - Wedding Vows - Honour and obey", dalam *Singapore Standard* edisi 16 February, 1959.

Dalam *The Week Ender*, ada judul "Pretty as A Picture", edisi January 30, 1959. Ada juga disalah satu media asing yang menulis "Signature of the Indonesian Prince of Solo and His Wife". Sewaktu Basoeeki Abdullah

akan mengadakan pameran di Tokyo, sk. *The Mainichi* edisi 7 June 1954 menulis berita "Indonesian artist's exhibition to be held in Tokyo June 15-20.

Sejarah telah membuktikan bahwa Basoeeki Abdullah adalah pelukis Indonesia yang memiliki reputasi internasional yakni pada periode kedua di negeri Belanda, yakni pada era kehidupan Basoeeki dengan Maya. Basoeeki seorang seniman beristrikan Maya, seorang seniwati. Akan tetapi rumah tangga yang dibinanya sejak tahun 1944, ternyata berakhir dengan perceraian di tahun 1959. Ketika di Tokyo, Basoeeki Abdullah jatuh cinta dengan gadis Jepang, Miss Seistko Arima. Karena Cinta Basoeeki nampak serius, maka akhirnya keduanya berpisah, Maya kembali ke negeri Belanda, sedangkan Basoeeki Abdullah dari Tokyo terbang ke Muangthai untuk memulai lembaran baru dalam kehidupannya.

*Disadur dari buku *Biografi Basoeeki Abdullah* karya Solichin Salam.



Legenda Sang Ratu Pantai Selatan

<Lukisan Kanjeng Ratu Kidul merupakan salah satu karya Basoeeki Abdullah yang legendaris. Begitupun dengan kisah-kisah yang mengiringinya.>

Menurut Handini, keponakan Basoeeki Abdullah, sebutan yang benar dari lukisan yang dibuat oleh pamannya adalah "Kanjeng Ratu Kidul." Namun masyarakat kadung mengenal judul lukisan ini dengan Nyai Roro Kidul. Karya ini dilukis berdasarkan model. Kelincahan goresan dan gerak nampak dalam mewujudkan objek dan latar belakang yaitu deburan ombak yang sangat fantastis. Objek dalam lukisan ini sekaligus berperan sebagai subjek yang ditampilkan dalam proporsi seimbang, menampilkan gaya realis dengan tema legenda.

Hal ini dapat dilihat antara posisi figur sebagai sosok sentral keluasan lingkungan ruang. Penggunaan warna gelap pada objek dan latar yang terang memperlihatkan penguasaan cahaya yang baik. Pose Kanjeng Ratu Kidul memperlihatkan proses penampakan Sang Ratu yang digambarkan secara imajinatif. Warna-warna yang

digunakan adalah: hitam, biru, merah tua, kuning putih dan oker (cokelat tanah). Teknik mencampur warna sangat dikuasai sang pelukis, sehingga nuansa warna berlangsung dengan seimbang.

Penggunaan warna disesuaikan dengan realitas objek, walaupun nampak adanya kesan romantis. Warna-warna tersebut memiliki daya pikat yang kuat. Ditinjau dari segi komposisi, unsur-unsur dalam lukisan tersebut sudah Nampak adanya kesatuan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa lukisan ini cukup menarik penuh keindahan.

Masyarakat Jawa percaya adanya "penguasa kerajaan laut selatan" yang konon kabarnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak maupun mendatangkan bencana besar. Apabila akan menghadapi pekerjaan besar, Basoeeki Abdullah selalu memerlukan datang ke pantai Parangtritis, mencari wangsit (petunjuk) dari Kanjeng Ratu Kidul yang juga disebut sebagai Nyai Roro Kidul. Semenjak remaja Basoeeki Abdullah menganal mitos kerajaan Laut Selatan, bahkan pada

waktu menerima berita tentang beasiswa ke Belanda, Basoeeki Abdullah baru saja pulang dari Parangtritis. Sehingga pengalamannya menyendiri ke pantai selatan tersebut dapat dianggap sebagai upaya supranatural yang selalu mendorong kesuksesannya.

Dalam lukisan ini terlihat Nyai Roro Kidul digambarkan sebagai sosok perempuan Jawa yang cantik, muncul dari deburan ombak laut, serta cahaya di belakangnya memperlihatkan suasana mistis sehingga memunculkan kesan misteri pada lukisan ini. Komposisi warna, cahaya, serta sentuhan jingga pada percikan air laut semakin menyempurnakan lukisan ini.

Mengenai asal-usul tokoh perempuan yang kemudian menjadi mitos terkenal tersebut masih belum jelas benar. Ada sementara pendapat yang menyatakan bahwa Nyai Roro Kidul berasal dari puteri Sunda dalam era perkembangan kerajaan tersebut (abad ke 13-15 M), ada juga yang menyatakan berasal dari masa Islam di Jawa. R.M.Ng. Poerbatjaraka pernah menyatakan bahwa Ratu Kidul berasal dari zaman yang lebih tua, dalam masa awal masuknya agama Hindu-Buddha di Jawa.

Tokoh Nyai Roro Kidul disakralkan dan dihormati karena memiliki berbagai kekuatan supranatural, terutama penguasaannya atas Samudera Selatan (Samudera Indonesia) di Selatan Jawa. Nelayan sepanjang pantai Jawa Selatan memuliakannya dengan

mengadakan selamatan setiap tahun, tujuannya selain untuk ungkapan terima kasih dan memohon berkah, juga meminta perlindungan dari Nyai Ratu maknakala mereka pergi melaut.

Lukisan Nyai Roro Kidul yang sangat terkenal juga dibuat oleh Basoeeki Abdullah. Lukisan dengan sikap sang Ratu sedang berdiri di tengah gejolak gelombang samudera yang mengitarinya. Tangan kiri dilukiskan sedang memegang buih gelombang samudera. Perhiasan yang dikenakannya digambarkan sederhana hanya kalung, tubuhnya ditutup kain berwarna hijau hingga batas dada. Posisi Nyai Roro Kidul yang berada di tengah laut dan dikelilingi ombak dapat dipandang sebagai simbol bahwa tokoh tersebut merupakan penguasa sentral dari Samudera Selatan. Dalam pada itu di sekitar kepala sang ratu digambarkan tirai gelombang yang seakan-akan melingkari kepalanya. Basoeeki Abdullah dalam hal ini hendak menggambarkan lingkaran kekudusan yang bersifat supranatural yang dikenal dengan ikon-ikon Kristiani yang dinamakan halo, atau sirascaka dalam arca Hindu-Buddha.

*Dikembangkan dari Buku Lukisan Basoeeki Abdullah, Tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh.



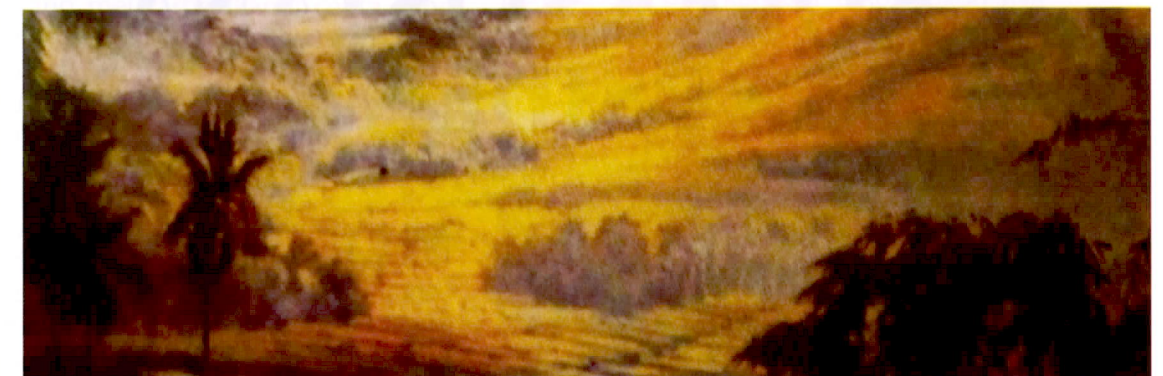
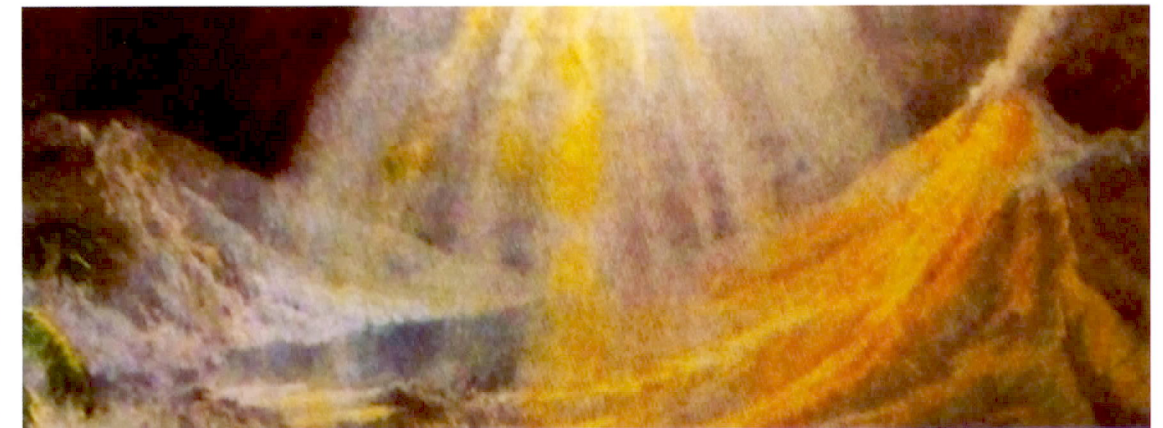
Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertema Dongeng, Legenda, dan Mitos Bunda Maria versi Jawa

Pada karya lukisan ini, pelukis berupaya melukiskan subjek berdasarkan interpretasinya sendiri. Hal ini merupakan suatu keberanian dari seorang pelukis dalam mengekspresikan Bunda Maria. Melalui perenungan dari dalam dunia batinnya, pelukis membatasi dalam bentuk naturalistik yang mengemukakan suatu karya seni lukis yang sangat akulturasi. Sehubungan proses penciptaannya memerlukan perenungan yang dalam dengan menggerakkan alam batin maka lukisan ini cenderung termasuk aliran surealis yang digambarkan oleh pelukis dengan melukiskan tokoh utama muncul di langit yang dikelilingi awan. Di bawahnya dilukiskan gunung, lembah, pepohonan nyiur, sawah, sungai, dan bebatuan. *Draperi* pada kain selendang yang transparan diselesaikan dengan sempurna. Demikian pula dalam membuat motif pada busana kain panjang yang dipakainya. Menunjukkan suatu hasil kerja yang cermat dan teliti. Dalam mewujudkan awan serta

pemandangan di bawahnya juga sangat baik. Sapuan-sapuan kuas lembut dimanfaatkan untuk membentuk awan. Disamping itu juga sangat cermat dalam membuat transisi dari gelap ke terang. Komposisi penempatan subjek yang dilukis sangat harmonis.

Lukisan berjudul Bunda Maria yang dilukis oleh Basoeki Abdullah sebagai karya individual ini tidak dikenal di manapun juga. Dengan kata lain lukisan ini sangat berbeda dengan lukisan Bunda Maria yang pernah ada. Lukisan ini merupakan Bunda Maria versi Jawa, dikarenakan pelukis berasal dari Jawa dan mendalami budaya Jawa. Sebagai seorang penganut Katolik, pelukis ingin melukiskan tokoh Bunda Maria sesuai dengan imajinasinya.

Pada tahun 1933 Basoeki Abdullah menerima sakramen baptis, dengan nama Franciscus Xaverius. Sebagai umat Kristiani, Basoeki Abdullah juga telah menerima sakramen penguatan iman memilih nama Agustinus,



nama seorang uskup yang dikenal toleran, cerdas, dan dapat menerima kritik. Menurut kepercayaan Katolik, Bunda Maria adalah perawan suci yang telah melahirkan Yesus Kristus yang sering disebut Tuhan Putera/Isa Almasih. Dalam kepercayaan Katolik karena kasih sayangnya terhadap umat yang sedang menderita, Bunda Maria dikabarkan kadang menampakkan dirinya.

Dalam lukisan ini, Bunda Maria dilukis berada di atas alam Indonesia, berbusana Jawa, mengenakan kain batik motif parang dan baju kebaya warna biru serta kerudung dan selendang warna putih. Tebaran awan di sekeliling tubuhnya, serta di latar belakang cahaya, di bagian kaki dan kepalanya seperti aurora yang memancar dari tubuh suci tersebut. Tema lukisan ini sangat bernafaskan mitos dan lukisan ini mengingatkan kita pada lukisan-lukisan abad ke-15 yang terdapat gereja-gereja tua. Imajinasi yang bebas, sebebaskan orang bermimpi yang menandai gaya lukisan ini termasuk surealis.

Bunda Maria digambarkan melayang di angkasa, di sekitar kepala digambarkan

lingkaran sinar berpendar-endar dalam beberapa lapis menunjukkan kesucian yang terus memancar. Cahaya kesucian itu bersinar memancar dari seluruh tubuhnya menerangi alam manusia yang berada di bawahnya. Kedua tangannya terentang di kanan-kiri tubuh dengan telapak tangan terbuka, menunjukkan keterbukaan bagi siapapun yang mau "menghampirinya".

Alam kehidupan manusia digambarkan dengan dua gunung, satu aktif mengepulkan asap, persawahan yang subur pohonan yang menghijau serta lereng gunung penuh dengan kehijauan simbol kesejahteraan. Jadi pesan yang dikeluarkan adalah Bunda Maria memberikan kasihnya kepada seluruh alam semesta.

*Disadur dari Buku Lukisan Basoeki Abdullah, Tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh.

LUKISAN MITOLOGI KARYA BASOEKI ABDULLAH KOLEKSI ISTANA KEPRESIDENAN RI



Arti kata mitologi dalam kamus besar bahasa Indonesia 1997 adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dari dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan.

Sebagai bagian dari suatu folklor berupa kisah yang berlatar belatar masa lalu. Mite atau mitos adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar - benar terjadi dan dianggap suci. Mitos banyak mengandung hal - hal yang ajaib dan umumnya ditokohi oleh figur dewa dewi atau tokoh heroik dalam dunia pewayangan serta makhluk mahluk perkasa atau sakti yang mempunyai pengaruh kekuatan.

Mitos juga diartikan sebagai cerita rakyat, sebagai usaha mengisahkan peristiwa penting menyangkut kehidupan masyarakat

Istana Kepresidenan Republik Indonesia memiliki lebih kurang 37 sampai 40 lukisan yang bertema : religi dan mitologi karya dari berbagai nama pelukis ndonesia dan mancanegara antara lain : Raden Saleh, Basoeki Abdullah, Agus Djaya, Otto Djaya, IG Ketut Kobot, Walter Spies dan masih banyak lagi.

Visualisasi tema dalam lukisan mitologi di ekspresikan dalam gambaran kebajikan dan kesakralan seseorang atau tokoh ikonik dalam sebuah cerita atau legenda yang mempunyai kesaktian dan kharisma (Gatotkaca, Bima/ Werkudara Antasena, Rahwana, Nyai roro Kidul, Pergiwa Pergiwati dll)

Untuk memahami lukisan bertema mitos tentunya harus mengenal terlebih dahulu budaya yang melatarbelakangi cerita yang telah terbentuk di masa silam dan telah berkembang di suatu wilayah, misalnya budaya Jawa, Bali dan wilayah lain melalui cerita tradisional dalam bentuk simbol yang mengandung nilai moral dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Koleksi lukisan Basoeki Abdullah bertema mitologi di Istana Kepresidenan berjumlah 7 (tujuh), dengan penempatan 5 (lima) di Istana Bogor, 1 lukisan di Jogjakarta dan 1 lukisan di Istana di Jakarta. Lukisan - lukisan tersebut dilukis dalam ukuran khusus (menurut cerita pegawai Istana Bogor) lukisan tersebut dipesan dan di tempatkan secara khusus di dinding - dinding Istana oleh Presiden Sukarno secara langsung.

Persamaan budaya dan selera yang sama melatar belakangi kedekatan Basoeki Abdullah dengan dengan sosok Presiden RI pertama tersebut karena sejak kecil Basoeki Abdullah mencintai budaya Jawa yang penuh dengan makna filosofi dan spriritual dan karya karya tema mitologi pilihannya menjadi bagian filosofi bagi Sukarno yang mencintai budaya Indonesia.

Kemampuan Basoeki Abdullah dalam mengekspresikan imajinasinya menghasikan beberapa karya yang menimbulkan interpretasi tentang simbol kebajikan, kejahatan, kesaktian dan adi daya melalui tokoh fiktif yang dalam lukisannya.

Kebanggaan terhadap warisan seni budaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari karakter Basuki Abdullah sebagai pelukis, misalnya seni wayang. Tidak hanya penguasaan dan karakter tokoh-tokoh nya tetapi juga terhadap pendalaman secara filosofi tentang ceritanya.

Sebagai orang Jawa, Basoeki Abdullah percaya adanya penguasa kerajaan laut selatan yang kabarnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak atau mendatangkan bencana besar (Nyai Roro Kidul).

Mitos dipahami juga sebagai cerita atau dongeng tentang karakter yang bersifat imajiner. Mitos merupakan hal yang tidak nyata, fiktif, dan imajinatif namun diyakini keberadaannya oleh masyarakat tertentu sebagai acuan pola hidup mereka.

Secara universal gejala kisah heroik yang ada didalam kehidupan masyarakat terjadi hampir di berbagai belahan dunia.

Untuk meyakinkan maka dikaitkanlah seorang tokoh ideal dalam cerita tersebut yang kemudian menjadi mitos.



Lukisan dengan tokoh Bima atau Gatotkaca misalnya, tokoh pewayangan ini sangat disukai oleh Bung Karno karena representasi dari ksatria sakti. Dari segi visual sudah terlihat personifikasi sebagai laki - laki yang gagah dengan mata yang tajam dan berwibawa, mungkin saja dianggap presentasi dari figur Bung Karno.

Karena kegemarannya mengumpulkan lukisan bertema mitologi beberapa pengamat atau peninjau asing memberikan komentar spekulasi yang berlebihan dengan menyimpulkan seakan akan Bung Karno dalam hidupnya bersandar pada mistik wayang, bahkan dengan nada prasangka Bung Karno bersandar pada kepercayaan khusus (mistis).

Namun dalam kenyataannya Bung Karno adalah manusia rasio dan emosi dan seni mempunyai tempat penting dalam kehidupan sebagai pelengkap kepribadiannya sekaligus, sebagai manusia romantis yang menggandrungi keindahan dan hal - hal yang tak terjangkau dan penuh misteri.

Dan Basoeki Abdullah pelukis yang sangat mendalami karakter tokoh dengan

goresan yang natural dengan komposisi warna dan komposisi gelap dan terangnya pencahayaan sehingga dapat mendramatisir tema - tema lukisannya dan menghipnotis para pengunjung pameran.

Beberapa lukisan Basoeki Abdullah yang bertema mitologi adalah :

1. Jika Tuhan Murka (1949-1950)
2. Peperangan Antara Gatutkaca dan Antasena (1955)
3. Joko Tarub (1959)
4. Gatutkaca dengan Pergiwa & Pergiwati (1956)
5. Perkelahian Rahwana dan Jatayu
6. Nyai Roro Kidul (1995)
7. Sembrodo Larung (1967)



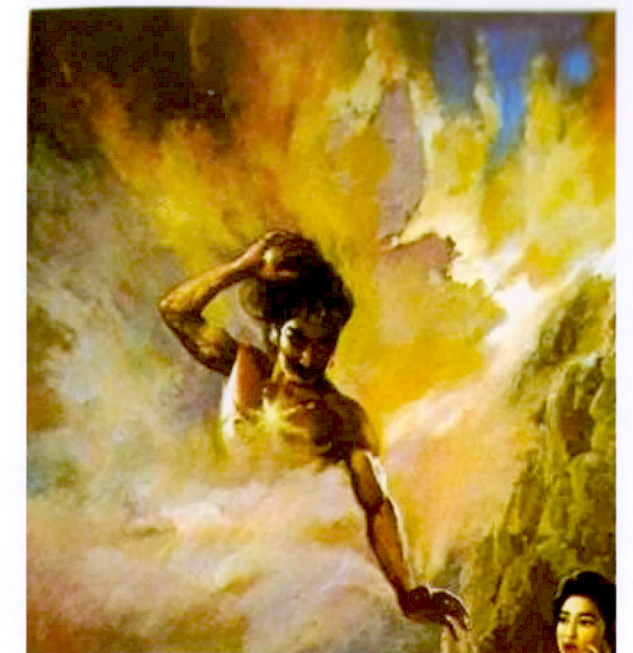
Dalam buku mitologi tulisan Roland Barthes : *"Namun apa yang harus ditegaskan di awal adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah obyek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (signification) sebuah bentuk."*

Lukisan bertema mitologi koleksi istana sampai saat ini masih menjadi favorit, baik tamu negara, maupun masyarakat awam yang berkunjung ke istana, maupun diruang publik.

Jakarta, 7 Februari 2019

Watie Moerany

Pemerhati Seni Rupa





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH



**BASOEKI
ABDULLAH**

ART

AWARD#3

RE-MITOLOGISASI



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

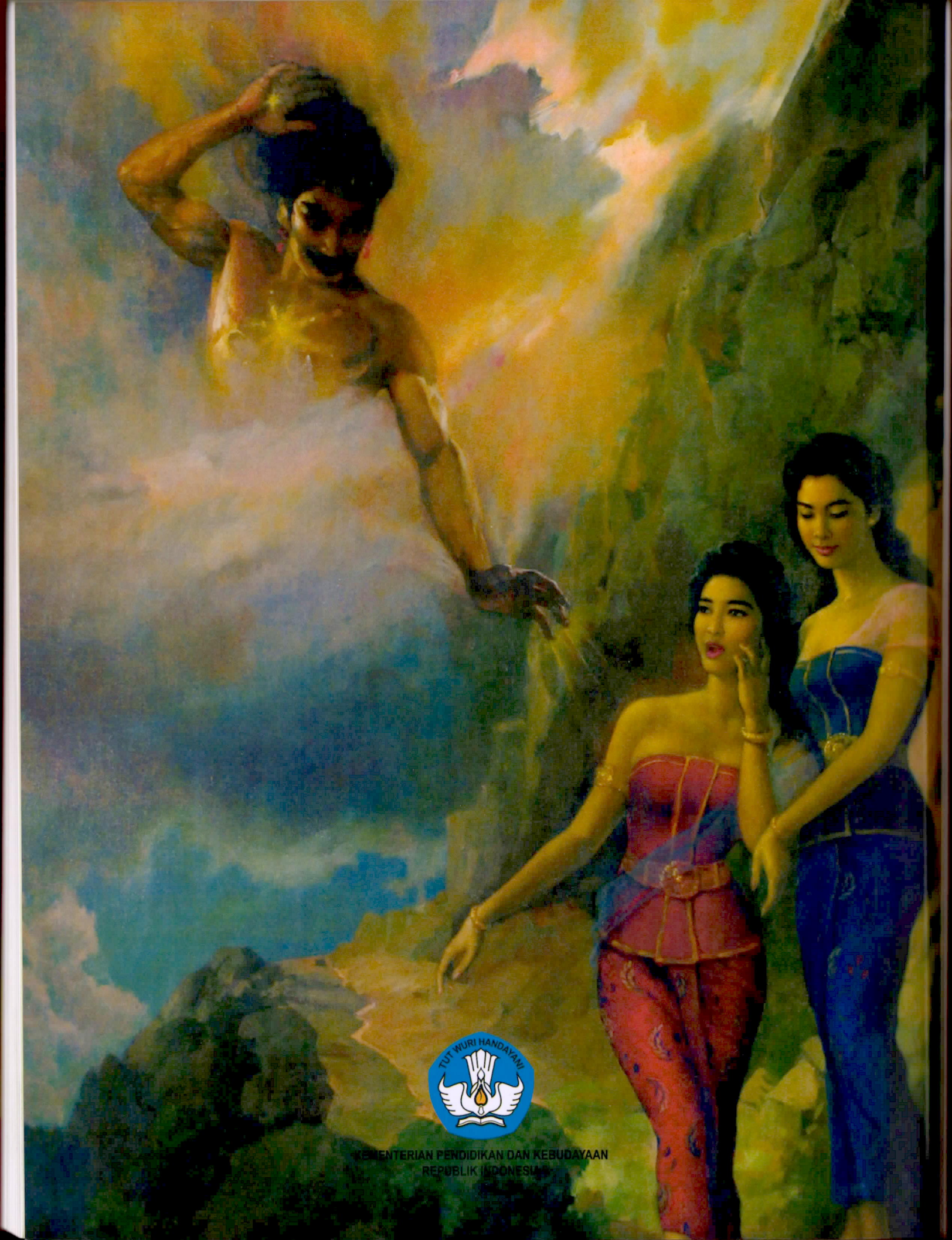


**BASOEKI
ABDULLAH**

ART

AWARD#3

RE-MITOLOGISASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA